

**ANALISIS TEKS PESAN DAKWAH KITAB AL-BARZANJI
KARANGAN IMAM ZAINAL ABIDIN JA'FAR BIN HASAN
AL-BARZANJI AL-MADANI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam

OLEH:

Ade Martono Saputra
Nim: 2113317873

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018 M/ 1438 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: ADE MARTONO SAPUTRA NIM: 2113327832 yang

berjudul Pesan “Analisis Teks Pesan Dakwah Kitab Al-Barzanji Karangan Imam

Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani”. Program Studi

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab

dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini

telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing

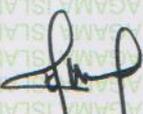
II. Oleh karena itu, sudah layak diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2017

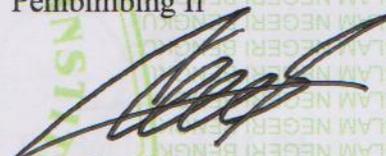
Pembimbing II

Pembimbing I



Emzineti, M. Ag

NIP. 197105261997032002



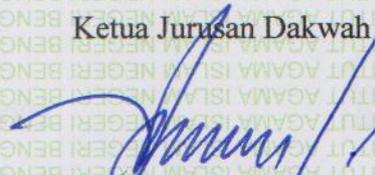
Ashadi Cahyadi, MA.

NIP. 198509182011011009

Mengetahui,

A.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramdhan, M. Sos. I

NIP. 198306122009121006



KEMETERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **ADE MARTONO SAPUTRA NIM: 211331873** yang berjudul “Analisis Teks Pesan Dakwah Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani”. Telah uji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Juli 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, 30 Agustus 2018

Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Emzihetri, M. Ag

NIP. 197105261997032002

Sekretaris

Ashadi Cahyadi, MA

NIP. 198509182011011009

Penguji I

Dr. Suwarjin, MA

NIP. 196904021999031004

Penguji II

Japarudin, M. Si

NIP. 198001232005011008

SURAT PERNYATAAN

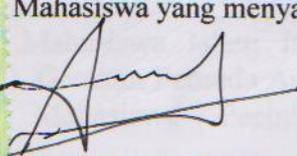
Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Analisis Teks Pesan Dakwah Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku

Bengkulu, Februari 2018

Mahasiswa yang menyatakan




Ade Martono Saputra
NIM. 2113317873

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Ahzab [33]. 21)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini terkhusus ku persembahkan kepada:

- ❖ Amak (Jusmawati) dan Apak (Alm. Ramalis) tercinta yang selalu mendo'akan, memotivasi dan tak pernah lelah dalam membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- ❖ Uwo & Ayuk (Hendri Saputra & Ilin), Uteh & Angah (Helmi yastuti & Mualimin), Uni & Kakak (Ramdhaneli & Ahmad Yarif), Ayuk & Abang (Rini Fitriani & Herman) yang mensupport baik segi moril dan materil.
- ❖ Panakan Omok (Vera Martasari, Welly Anelia, Nopri Rinaldi, Alwi Irawan, Reva Sumarlinda, Tiara Ramadhani, Muhammad khairurrafi, Adli, Dara lavita, Dira Lavina, dan si bungsu Dirlo) yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
- ❖ Andak Hamka & Istri, Mas Junaidi & Istri, yang selalu memberikan motivasi.
- ❖ Suipan Bursi, Prengki Fernandes, M. Haqqi Anazilly, Titin Ayu Kartika, Lili Maryanti, Hendro Susanto, Widiono, Didi Khasuma, Ramadi Ri'in, Sri Maryanti, Selvi Aguspa, Risantoso, dan Rina Reski Yanti sebagai teman seperjuangan KPI angkatan 2011 yang luar biasa tak hentinya membantu dan memotivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Ikatan Mahasiswa Ipuh (IMSI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU), Gerakan Pemuda Anzor (GP Anzor), Nahdlatu Ulama (NU) dan Gerakan Mahasiswa Pecinta Alam (GEMPA) IAIN Bengkulu.
- ❖ Sahabat-sahabatku Ekiya Irawan, Rocky Noprizal, Yoshi, Megi Harisandi, Bambang Iswanto, Suipan Bursi, yang selalu memotivasi.
- ❖ Nakan Omok (Ebick, Adef, Ona, dan Nandes) terimakasih atas dukungannya.
- ❖ Almamater yang telah menempaku.

ABSTRAK

ADE MARTONO SAPUTRA, NIM 2113317873, Analisis Teks Pesan Dakwah Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani.

Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana Pesan dakwah yang terdapat dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menganalisis data menggunakan analisis wacana dan penafsiran teks.

Hasil dari analisis wacana dan penafsiran teks kitab Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani ditemukan pesan-pesan yang mengandung unsur kebaikan (pesan dakwah). Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani terdapat 11 pesan dakwah mengenai aqidah, 7 pesan dakwah syari'ah, dan 8 pesan dakwah akhlak.

Pengemasan pesan dakwah dalam Kitab Al-Barzanji yang ditulis oleh Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madani, merupakan kumpulan syair-syair yang ditulis secara sedemikian rupa. Bahasa yang digunakan juga sangat tinggi sehingga perlu pemahaman yang mendalam untuk memahami makna yang terdapat di setiap baris/bait, dan umumnya bercerita tentang keagungan Nabi Muhammad SAW. Melalui cerita-cerita tersebut kita dapat lebih mengenal mengenal siapa sosok Rasulullah SAW yang sebenarnya.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Kitab Al-Barzanji.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Teks Pesan Dakwah Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan lurus baik dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sirajuddin M, M. Ag, M. H. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I. Selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Emzinetri, M. Ag. Selaku Pembimbing I yang telah membikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.

5. Ashadi Cahyadi, S. Sos. I., MA. Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, Motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I. Selaku Pembimbing Akademik.
7. Kedua orang tua saya yang selalu penuh kasih sayang serta tak hentinya berdo'a untuk kesuksesan saya.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.	viii
DAFTAR ISI.	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penulisan.	7
E. Manfaat Penulisan.	7
F. Kajian Terhadap Penulisan Terdahulu.	8
G. Sistematika Penulisan.	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian dan Unsur Dakwah.....	12
1. Pengertian Dakwah.....	12
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	14
3. Materi Dakwah.....	19
B. Tinjauan Tentang Karya Sastra.	26
1. Pengertian Sastra.....	26
2. Fungsi Telaah Sastra.....	27
C. Hubungan Dakwah Dengan Sastra.	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.	33
B. Sumber Data.....	35
C. Unit Analisis Teks	36
D. Tahapan Penelitian.	36
E. Uji Keabsahan Data.	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi Imam Zainal Abidin Ja'af bin Hasan al-Barzanji al-Madani...	38
B. Hasil Penelitian	39
1. Sekilas Tentang Isi Kitab al-Barzanji.....	39
2. Teks <i>Maulid Syarf al-Anam</i>	40
C. Pesan Dakwah Dalam Kitab al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'afar bin Hasan al-Barzanji al- Madani	66
1. Kategori Pesan Dakwah Aqidah	66
2. Kategori Pesan Dakwah Syariah.....	74

3. Kategori Pesan Dakwah Akhlak	78
---------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada mulanya Islam disebarkan melalui mulut ke mulut atau dikenal dengan ceramah. Cara berdakwah seperti ini dianggap sangat efektif, walaupun hambatannya sangat besar. Dakwah merupakan bagian yang ada dalam ajaran agama Islam yang mewajibkan pemeluknya untuk melakukan dakwah dengan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam. Perintah dakwah sangat ditekankan oleh Al- qur'an agama Islam pada dasarnya merupakan agama dakwah yang ajarannya ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Melalui dakwah dapat dapat disampaikan berbagai materi dan pesan dakwah. Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.¹ Dakwah menurut para ahli ilmu dakwah menjelaskan beberapa definisi antara lain:²

- a. HSM. Nasaruddin Latief mendefinisikan dakwah: *“Setiap usaha dengan tulisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. seuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiah.”*

¹ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997). Hal 9

² Moch Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004). Hal 5

- b. Masdar Helmi mengatakan bawah adalah: *“mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’aruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat”*.

Jadi pesan dakwah adalah *Al-Islam* yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari’ah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.³

Berbagai pemikiran tentang dakwah memang telah banyak dikaji oleh para cendekiawan muslim (ulama) dalam berbagai macam perspektif. Diantaranya perspektif historis, doktrinitis, normatif, etika, juga sosial budaya.⁴ Akan tetapi budaya modern dan era globalisasi yang terdapat di tengah-tengah masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan pandangan manusia. Diantara pengaruh tersebut adalah kecenderungan manusia modern yang merasa cukup melihat sesuatu hanya pada dataran artifisial. Hal ini yang menyebabkan dakwah Islamiyah di tengah masyarakat tidak dapat berjalan secara massif.

Seiring berjalannya waktu metode dakwah mulai berkembang dengan berbagai macam cara yang dilakukan untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Berdakwah bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Dakwah secara langsung dimana seorang da’i dan mad’u dapat bertatap muka merupakan salah satu bentuk dakwah yang tidak menggunakan sarana atas media dakwah. Sedangkan dakwah yang tidak langsung, da’i dan

³ Wardi Bachtiar, *Metidologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997) Hal 33

⁴ H,.S. Noor Chozin Sufri, *Sejarah Pertumbuhan Ilmu Dakwah*, Makalah dalam forum Work Shop Konsorsium Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 200.

mad'u menggunakan sarana atau media dakwah, seperti televisi, radio, internet, dan media cetak.

Dalam proses dakwah banyak media yang digunakan. Namun media tersebut dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Kalau ditelusuri lebih lanjut, maka media dakwah yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah oleh juru dakwah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Bahri Ghazaly, dakwah dengan menggunakan media komunikasi, lebih efektif, dan efisien, atau dengan bahasa lain yaitu dakwah yang demikian merupakan dakwah yang komunikatif, yang tentu saja ini semua tanpa mengurangi arti dakwah secara langsung.⁵ Media yang tepat dan menarik dalam menyampaikan pesan akan lebih mudah diterima serta bisa menjadi bahan informasi dan referensi oleh penikmat media tersebut.

Walaupun demikian, bukan berarti para juru dakwah harus melupakan atau meninggalkan sama sekali media-media dakwah yang bersifat tradisional. Hal ini karena media tradisional masih mempunyai kelebihan dan keefektifan sendiri. Diantara media dakwah yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah karya sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Hal ini karena sastra merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tidak jarang karya sastra pada akhirnya menjadi bagian dari seni dan tradisi

⁵ M. Bahri Ghazaly, *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka dasar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997) Hal. 33

keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui seni dan tradisi itu pesan-pesan dakwah bisa disampaikan kepada masyarakat.

Menurut Komarudin Hidayat, “secara historis-sosiologis salah satu prestasi menyolok dari Islam adalah kemampuannya menciptakan kohesi tauhid yang mudah dicerna, dan keterbukaan Islam untuk menerima simbol dan element kultural sebagai media ekspresi dan penyanggah pesan serta eksistensi Islam”.⁶

Islam juga menjunjung tinggi nilai-nilai kesusastraan. Ruang dialektika yang terdapat dalam dunia kesusastraan, menjadikannya mampu menemukan warna baru dalam rangka menyampaikan pesan suci Tuhan yang disebut dengan dakwah. Pertemuan antara agama dan kesusastraan pada dasarnya terlihat dalam realitas peradaban. Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil Alamin* dalam sejarahnya meletakkan agama sebagai sistem *transendental* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya) dan sosial (mengatur antara manusia dengan lingkungan sekitar) masih tetap berjalan sampai sekarang.

Salah satu karya sastra yang pada akhirnya menjadi bagian dari seni dan tradisi yang berkembang dikalangan masyarakat Islam adalah Kitab Al-Barzanji. Kitab ini merupakan karya sastra yang ditulis oleh Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani. Sebutan “barzanji” ini terkait dengan asal sang peneliti yang berasal dari Kurdistan selatan atau wilayah Iraq saat ini yaitu Barzinj. Sebagai sebuah karya sastra, kitab Al-Barzanji bergenre prosa dan puisi, yang termuat di dalamnya cerita tentang kehidupan Nabi

⁶ Rahmad Joko Pardopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dal Semiotik*. Cet ke-XXIX (Yogyakarta Gajah Mada Press: 2005). Hal 13

Muhammad SAW. Secara umum kita ini memaparkan tentang Nabi Muhammad, mulai dari *nasab* atau silsilah keturunannya, kehidupan beliau pada masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga beliau diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga dikisahkan tentang keteladanan nabi dalam hal akhlak, terutama sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa yang menyertai perjalanan Nabi Muhammad SAW serta do'a-do'a.⁷

Dalam realitas sosio religius umat Islam pengaruh kitab ini cukup luas, termasuk di Indonesia. Kitab Al-Barzanji sering dibacakan dalam tradisi keagamaan di berbagai daerah, baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Kitab ini dibaca pada berbagai acara keislaman seperti maulid Nabi, aqiqah anak, dan lainnya dengan maksud untuk memohon berkah Rasulullah SAW., dan berharap terkabul semua apa yang dikehendaki. Jika ditinjau dari ajaran normatif Islam, sebenarnya perintah bershalawat dan menghormati Nabi sendiri didukung oleh firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab: 56:⁸

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

⁷ www.sarkub.com/sejarah-al-barzanji/

Dikalangan masyarakat Bengkulu, pembaca Kitab Al-Barzanji dalam tradisi dan peringatan maulid Nabi dan penyelenggaraan aqiqah seakan juga sudah membudaya. Bahkan ada yang merasa belum *afdhal* kalau belum membaca kitab Al-Barzanji. Namun sejauh ini, kitab Al-Barzanji lebih cenderung sekedar dibaca dan di dengarkan bersama-sama dalam berbagai kesempatan. Karenanya, apakah dengan demikian pembaca dan pendengar kitab ini mengetahui makna yang tersirat dalam kita Al-Barzanji itu? Tidak sedikit mereka hanya sekedar mendengar, mengikuti dan mengikuti irama lagu yang dibawakan oleh para pembaca kitab Al-Barzanji, tetapi tidak memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan peneliti, apresiasi pembacaan kitab Al-barzanji di tengah masyarakat saat ini sudah mengalami pergeseran arah dan tujuan. Semestinya kitab Al-Barzanji ditempatkan sebagai sebuah karya sastra yang tidak hanya didengar dan dinikmati tetapi juga diambil manfaat berupa hikmah yang terkandung di dalamnya. Karena berdasarkan penelusuran awal peneliti, kitab ini juga berisi pesan-pesan dakwah yang seharusnya dipahami oleh pembaca dan pendengar kitab ini. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Analisis Teks Pesan Dakwah dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja’far bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pesan dakwah yang terdapat dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani?

C. Batasan Masalah

Agar masalah ini tidak menyimpang dari apa yang diharapkan dan tepat pada sasaran. maka peneliti membatasi masalah penelitian ini, dengan batasan sebagai berikut: Pesan Dakwah yang diteliti adalah pesan yang berhubungan dengan Aqidah, Syariah dan Akhlak, yang terdapat dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani, mencakup pesan yang berhubungan dengan aqidah, syari'ah, dan akhlak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian skripsi ini antara lain:

- a. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian dibidang dakwah, terutama dakwah melalui seni dan tradisi. Hasil penelitian ini diterapkan bermanfaat bagi bidang ilmu dakwah dan komunikasi.

- b. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pelaku dakwah, baik secara perorangan maupun kelompok, terutama dalam mengembangkan, memajukan dan merumuskan strategi yang paling tepat untuk mengatasi problematika dakwah yang ada di masyarakat.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Terdapat Tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu.

Skripsi yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mufid dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Peneliti skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini. Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi; penelitian sastra yang berobjek isi difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia, sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai kehidupan.⁹

Skripsi yang ke dua ditulis oleh Agus Mandial dengan judul Analisis Pesan Dakwah Dalam Rubrik Titian ke Surga Pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi Januari – April 2013. Dengan rumusan masalah yakni

⁹Muhammad Mufdi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. 2012.

bagaimana representasi pesan dakwah yang diterapkan pada rubrik Titian ke Surga pada surat kabar Radar Bengkulu edisi Januari – April 2013. Menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk. Kemudian didapatkan hasil yakni Pesan Dakwah pada rubrik Titian ke Surga dalam Surat Kabar Radar Bengkulu edisi Januari hingga April 2013 terkonsentrasi pada tiga hal yaitu materi akidah, materi syariat, dan materi akhlak. Terdiri dari tiga materi akidah, tiga materi syariat, dan enam materi akhlak.¹⁰

Sikripsi yang ke tiga yaitu Analisis *Faming* Pesan Dakwah Dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy oleh Titin Ayu Kartika. Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, (1) Bagaimana pengemasan pesan yang disampaikan Taufiqurrahman al-Azizy dalam novel Kitab Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi, (2) Pesan dakwah apa yang terdapat dalam novel Kitab Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi, (3) Apakah terdapat perbedaan struktur *framing* (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik) dalam pesan dakwah di dalam novel Kitab Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengemasan pesan yang disampaikan Taufiqurrahman Al-Azizy dalam Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi, untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat di dalam Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi, dan untuk mengetahui perbedaan struktur

¹⁰ Agus Mandial, Analisis Pesan Dakwah Dalam Rubrik Titian Ke Surga Pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi Januari – April 2013. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah: IAIN Bengkulu. 2013.

framing yang terdapat dalam novel Kitab Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi.¹¹

Ketiga penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang peneliti lakukan saat ini tentang analisis pesan dakwah yang terdapat dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani, sampai saat ini belum pernah ada yang meneliti. Maka dari itu peneliti tertarik untuk bisa meneliti tentang pesan dakwah dalam tersebut. Penelitian pertama yang meneliti tentang kitab Al-Barzanji namun yang membedakan antara penelitian ini adalah pendekatan dan ruang lingkup kajiannya. Pendidikan tersebut menggunakan pendekatan pendidikan dan hanya terbatas pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi dan pesan yang diteliti mencakup pesan aqidah, syariah, dan dakwah yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji melalui analisis teks.

G. Sistematika Penelitian Skripsi

Adapun sistematika penelitian skripsi ini, adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari; latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II: Kerangka teori, yang terdiri dari; Kajian teori, yang berisi Pengertian dakwah, unsur dakwah, pengertian kesenian.

¹¹ Titin ayu kartika, *Analisis Framing Pesan Dakwah Dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Dakwah: IAIN Bengkulu. 2015.

BAB III: Metode Penelitian, yang terdiri dari; Jenis Masalah, sumber data, informan masalah, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validasi data.

BAB IV: Penelitian dan pembahasan, hasil yang terdiri dari; deskripsi lokasi penelitian, penyajian dan hasil penelitian.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari; kesimpulan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Unsur Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti seruan, ajakan, atau jamuan. Bentuk kata tersebut dalam bahasa Arab دعوة disebut masdar, diambil dari kata kerja دعا يدعو yang berarti menyeru, memanggil, mengajak atau menjamu.¹² Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia yang disusun oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, disebutkan bahwa dakwah diambil dari kata دعا يدعو دعوة – yang berarti panggilan atau seruan. Selain itu kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.¹³

Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata dakwah dalam Alquran dan kata-kata yang terbentuk darinya disebutkan tidak kurang dari 213 kali.¹⁴ Terlepas dari beragamnya makna istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah “seruan” dan “ajakan”. Kalau kata dakwah diberi arti “seruan”, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 127.

¹³ Tabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1998), hlm.895

¹⁴ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2013, cet. ke-2, hlm. 2

Demikian juga halnya kalau diberikan arti “ajakan”, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu “Islam” sebagai agama disebut “agama dakwah”, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.¹⁵

Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses tabligh (penyampaian) atas pesan-pesan tertentu. Pesan tersebut berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Sedangkan secara terminologi atau secara istilah, para ulama memberikan beberapa definisi yang bervariasi, antara lain:

- 1) Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah suatu aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah¹⁶.
- 2) Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akherat¹⁷.
- 3) Menurut Prof. A.Hasjmy, dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang

¹⁵ M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm.18

¹⁶ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hlm. 9

¹⁷ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1997, Cet. Ke-1, hlm. 1

terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri¹⁸.

Dari beberapa pendapat di atas, kedati dirumuskan dengan bahasa yang berbeda, secara substansi bisa ditegaskan bahwa dakwah adalah sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan syair-syair/kata-kata melalui sebuah karya sastra yang mengandung unsur ajakan yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Aktivitas dakwah yang berupa ajakan dan seruan kepada orang lain membutuhkan proses penyampaian. Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Da'i (Subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.

Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau

¹⁸ Prof.A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1884, hlm.18

dikenal sebagai komunikator dakwah. Maka, yang dikenal sebagai komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Secara umum adalah setiap Muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “*Sampaikan walau satu ayat.*”
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.¹⁹
- b. Mad’u (obyek dakwah)

Mad’u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.²⁰

- c. Maddah (Materi dakwah)

Maddah adalah isi pesan, materi-materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da’i* kepada *mad’u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah keseluruhan ajaran Islam itu sendiri, yang ada didalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.²¹

- d. Wasilah (Media dakwah)

¹⁹ Wahyu Ilaih, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.19

²⁰ M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm.23

²¹ Drs. H. Hafi Anshari, *pemahaman dan pengamalan dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993, hlm. 140

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio-visual, dan akhlak.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar karikatur, dan sebagainya.
4. Audio-visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, OHP, Internet dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.²²

Media dakwah khususnya tulisan merupakan sarana dakwah yang dapat menambahkan warna dalam pesan dakwah yang berkembang. Karena semakin banyak tulisan yang muncul akan menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan baik dari penulis maupun pembaca. Karena terdapat proses intelektual dan interpretasi yang berbeda antara komunikasi satu dengan lainnya. Kekuatan media sendiri terletak pada kemampuannya untuk membentuk opini secara massal, dikarenakan ribuan orang yang dapat karya tulis tersebut.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk bentuk karya seni yang dituangkan dalam bentuk tulisan/bahasa. Karya sastra terdiri dari

²² M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm.32

beragam bentuk, yaitu puisi/sajak, prosa maupun drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen.

Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Faruk menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lanjut.²³

e. Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah islam. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu:

1. Bi Al Hikmah

Yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik-beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.²⁴

2. Mau'izatul Hasanah

²³ Eprint.uny.ac.id

²⁴ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hlm.42-

Yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Menurut Ali Musthafa Yakub, *bahwa maui'zhah hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.²⁵

3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut juga dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.²⁶

3. Materi Dakwah

²⁵ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2013, cet. ke-2, hlm.100

²⁶ M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm.34

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak di capai. Namun, secara global materi dakwah dapat di klasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

1. Masalah keimanan (Aqidah)
2. Masalah keislaman (syariah)
3. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah)

Untuk memahami secara lebih mendalam tentang materi dakwah ini, peneliti akan memaparkan ke tiga pokok materi tersebut dalam uraian berikut ini.

1. Masalah Keimanan (Aqidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.²⁷ Dalam tauhid terdapat beberapa bagian antara lain:

- a. Tauhid Rububiyah, adalah suatu kepercayaan bahwa yang menciptakan alam dunia beserta isinya hanyalah Allah sendiri tanpa bantuan siapapun
- b. Tauhid uluhiyah, adalah mengiktikadkan bahwa Allah sendirilah yang berhak disembah dan berhak dituju oleh semua hamba-Nya.

²⁷ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2013, cet. ke-2, hlm.90

- c. Tauhid Ubudiyah, adalah meyakini bahwa tidak ada yang berhak mendapat pengabdian (ibadah) dari kita selain Allah SWT.

Aspek aqidah akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dakwah dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a. Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dalam soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2. Masalah keislaman (syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan manusia dan Tuhan, maupun antar manusia sendiri.²⁸ Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.

Materi dakwah yang bersifat syariat ini sangat luas dan Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia. Kelebihan dari materi syariat Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual-beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, dan amal-amal saleh lainnya.

Demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum-minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam(*nahyi an al-munkar*).²⁹ Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah*(

²⁸ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2013, cet. ke-2, hlm.90

²⁹ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2013, cet. ke-2, hlm.90

boleh), *mandub*(dianjurkan), *makruh*(dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram*(dilarang).

3. Masalah budi pekerti (Akhalaqul Karimah)

Masalah akhlak, yaitu pesan dakwah berupa budi pekerti seseorang yang menjadi penyempurnaan keimanan dan keislaman.³⁰ Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) sebenarnya merupakan pelengkap saja, meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna untuk keimanan dan keislaman seseorang.

Akhlak dalam Islam memiliki ruang lingkup yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT., Akhlak terhadap makhluk.³¹

a. Akhlak terhadap Allah SWT.

- 1) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan dengan Allah SWT. diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadahan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT. Harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT., tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan dan perbuatan.
- 2) Mencintai Allah SWT. diatas segalanya. Mencintai Allah SWT. melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan

³⁰ Kayo Pahlawan Khatib, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 52

³¹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. (Palangkaraya: Erlangga. 2010). Hal

melakukan segala perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan salah satu bentuk kecintaan kepada Allah SWT.

- 3) Berzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya.
- 4) Berdo'a, tawaddu', dan tawakal. Berdo'a atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa do'anya akan dikabulkan Allah SWT. Dalam berdo'a, manusia dianjurkan untuk bersikap *tawaddu'* yaitu sikap rendah hati dihadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan-Nya dengan penuh harap.

b. Akhlak terhadap makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya. Dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak terhadap sesama adalah:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai

panutan, suri tauladan dalam hidup kehidupan. Menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang.

- 2) Akhlak terhadap kedua orang tua. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, permasalahan baik kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadapnya. Tak heran sebagian Ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah SWT.³²
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri. Dalam kehidupan manusia, susah senang, sehat sakit, suka duka datang silih berganti bagaikan bergantinya siang dan malam. Namun, kita harus ingat bahwa itu semua datang dari Allah SWT. untuk menguji dan tingkat keimanan seorang hamba. Contoh dari akhlak untuk diri sendiri ini adalah memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati dan menjauhi sikap dengki serta dendam.³³
- 4) Akhlak terhadap keluarga. Yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai karena Allah SWT.

³² Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008). Hal 231.

³³ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*. Hal 222.

5) Akhlak terhadap masyarakat. Pokok utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah menyempurnakan akhlak. Mencakup semua bentuk sikap dan perbuatan yang terpuji dikalangan masyarakat yang bertakwa. Disamping terpuji berdasarkan norma-norma yang ditetapkan Allah SWT.³⁴ Contoh Akhlak terhadap masyarakat adalah memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan atau peraturan, yang telah diambil melalui musyawarah demi keputusan bersama.

Selain ketiga materi utama di atas, menurut Barmawi Umari materi dakwah Islam, antara lain:

1. *Aqidah*, menyebarkan dan menanamkan pengertian dakwah Islamiyah berpangkal dari rukun iman.
2. *Akhlak*, menerangkan mengenai *akhlaq mahmudah* dan *akhlaq madzmunah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah berlaku dalam sejarah.
3. *Ahkam*, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal: ibadah, *as-syahsiyah*, muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim
4. *Ukhuwah*, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain.
5. *Pendidikan*, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang.
6. *Sosial*, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong-menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan hadits.
7. *Kebudayaan*, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama
8. *Kemasyarakatan*, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemamkmuran bersama.
9. *Amar ma'ruf*, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh *sa'adah fi ad-darain* (kebahagiaan di dunia dan akherat)

³⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung Pustaka Setia, 2010) Hal. 183

10. *Nahi munkar*, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akherat.³⁵

Pada dasarnya materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang da'i menyampaikan materi dakwahnya kepada mad'u. Pokok-pokok materi dakwah yang disampaikan, juga harus melihat situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima dakwah. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah yang berisi materi dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah. Dan pada akhirnya materi dakwah yang disampaikan tersebut, bisa diamalkan dan dipraktikkan oleh penerima dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tinjauan Tentang Karya Sastra

1. Pengertian Sastra

Secara etimologis, sastra berasal dari kata *castra* (bahasa sangsekerta) yang berarti "huruf". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta, kata sastra dapat berarti: a) Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). b) (=kesusastraan) karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa, seperti gubahan-gubahan dan puisi yang indah-indah.

Sedangkan secara terminologis, sastra atau kesusastraan berarti; hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat pencurahannya, baik secara lisan maupun tulisan, yang dapat menimbulkan rasa indah (estetik) serta dapat sehingga dapat menggetarkan

³⁵ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2013, cet. ke-2, hlm.92

hati pembaca.³⁶ Kesusastraan diartikan juga sebagai karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.³⁷

Dengan demikian untuk menentukan apakah sebuah karangan dapat disebut karya sastra atau bukan dengan mudah kita lihat kesejajaran bentuk dan isi. Apabila bentuk tulisan itu baik, akan tetapi secara pengungkapan bahasanya buruk tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra. Begitu pula sebaliknya.

2. Fungsi Tela'ah Sastra

Fungsi tela'ah sastra secara umum pada dasarnya merupakan kajian tentang kualitas sebuah karya sastra, baik secara *intrinstik* maupun *ekstrinstik*. Tela'ah sastra yang lebih terkenal dengan kritik sastra hadir untuk mendiskripsikan kriteria yang dapat dijadikan pegangan penilaian, disamping uraian-uraian mengenai nilai yang terdapat dalam karya yang sedang ditela'ah. Karena itu, dapat disebutkan bahwa fungsi tela'ah sastra secara spesifik adalah sebagai berikut.

a. Fungsi informatif

Penela'ahan sastra tentu akan menginformasikan eksistensi suatu karya sastra yang dikaji. Karena itu dalam membuat tela'ah sastra identitas karya sastra, yang meliputi; judul karya sastra, nama pengarang, penerjemah (kalau berupa terjemahan), penerbit, jumlah halaman dan sebagainya harus dicantumkan secara jelas. Hal ini akan

³⁶ Endang Sudaryati Dan Hapani Natasasmita. *Ringkasan Bahasa Indonesia*. (Badung: Ganesia Exact, 1985). Hal 162.

³⁷ Endang sudaryati dan hapani natasasmita. Hal 786.

tentu memberikan informasi fisik yang jelas terhadap pembaca sebagai hasil dari tela'ahan sastra.

b. Fungsi intelektual

Secara intelektual kontribusi yang dihasilkan dari tela'ah sastra juga harus dapat memberikan pengetahuan yang bersifat keilmuan, seperti aspek pemahaman dan penghayatan terhadap karya sastra, baik karya sastra yang bersifat universal maupun yang bersifat inkovensional. Termasuk di dalamnya adalah untuk peningkatan kualitas karya sastra termasuk pembaca dalam menemukan nilai-nilai yang ada dalam sebuah karya sastra.

c. Fungsi edukatif

Nilai edukatif dari sebuah karya sastra tentu sangat diperlukan. Dalam hal ini tela'ah sastra tidak saja memberikan bekal keilmuan, diharapkan juga memberikan kontribusi berupa nilai pembentukan moral, kemanusiaan, estetika, filsafat dan sebagainya. hal tersebut dapat diungkapkan melalui hasil tela'ah terhadap isi atau nilai yang terdapat dalam karya sastra yang ditela'ah. Dengan demikian, pembaca tidak sekedar mengetahui tentang bagaimana memahami sebuah karya sastra akan tetapi dapat mengetahui dan memahami makna serta nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra serta hubungannya dengan kehidupan manusia.

d. Fungsi persuasif, apresiatif, dan promotif.

Lebih jauh tela'ah sastra mampu menumbuhkan motivasi pembaca untuk mendalami karya-karya sastra yang telah ditela'ah, menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra dengan jalan menunjukkan keistimewaan dan pentingnya karya sastra tersebut untuk dibaca, disimak, dinikmati dan dipahami kandungan maknanya.³⁸

Tentu saja fungsi sastra tidak hanya sebatas disebutkan di atas. Masih banyak fungsi tela'ah sastra lainnya yang sifatnya universal. Akan tetapi, empat fungsi di atas dianggap mewakili fungsi-fungsi terpenting dari tela'ah sastra.

B. Hubungan Dakwah Dengan Sastra

Islam sebenarnya sangat terbuka dengan kebudayaan. Dalam rangka mengejawantahkan Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin*, maka Islam mewajibkan kepada pemeluknya untuk berdakwah. Dakwah sebagai proses penyampaian pesan suci Tuhan kepada umat manusia tentu saja disampaikan lewat medium atau sarana yang dimengerti oleh obyek dakwah (*mad'u*). Medium atau sarana dakwah diantaranya adalah bahasa. Bahasa, sebagai sarana komunikasi dalam berdakwah, telah terbukti efektifitasnya. Praktek-praktek komunikasi, dengan segala perluasan fungsi dan sarananya, dalam interaksi sosial budaya telah menimbulkan dampak yang luas.

Begitupun sebaiknya, kegagalan komunikasi yang terjadi secara sosial, bisa mengakibatkan terhambatnya hubungan-hubungan kerja, toleransi dan kerukunan budaya, serta merintanginya pelaksanaan hukum dan norma-norma

³⁸ Rahmad joko pardopo. *Pengkajian Puisi; Analisis Sastra Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Cet ke-XXIX (Yogyakarta Gajah Mada press: 2005). Hal 23

kemasyarakatan. Dampak yang lebih membahayakan adalah manakala kegagalan komunikasi tersebut terjadi dalam aspek dakwah. Kegagalan membuat interpretasi, menafsirkan pesan-pesan agama secara persuasif, dan dogma-dogma agama secara keseluruhan seringkali melahirkan penolakan dakwah oleh obyek dakwah (*mad'u*).

Islam melalui wahyu diturunkan kepada *Nabiyullah* Muhammad telah menggariskan berbagai prinsip, aturan dan nilai-nilai normatif yang bersifat teologis dan kultural. Termasuk di dalamnya prinsip-prinsip dan kemungkinan manifestasinya dalam menjalankan komunikasi. Salah satu prinsip komunikasi (*qaul*), sebagaimana digariskan oleh Al-Qur'an, adalah *qaulan sadidan*,³⁹ dan *qaulan balighan*.⁴⁰ Yaitu proses komunikasi dan penyampaian pesan suci yang dilandasi kesadaran pada kriteria-kriteria kebenaran, kebajikan dan keindahan, bukan kamufase dan manipulasi. Dengan kata lain, Islam sebenarnya melarang segala bentuk komunikasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip di atas. Baik ketika berkhotbah maupun saat menuliskan pesan-pesan dakwah dalam karya sastra.

Berbeda dengan fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari (*first order*), fungsi bahasa dalam kesusastraan (*second order*) telah menunjukkan keserba kemungkinannya sebagai sistem tanda, sebagai satuan bunyi, gagasan atau imajinasi, yang dapat menghadirkan ragam makna, ragam pengertian (*multi interpretasi*) karena itu mendekati kemungkinan-kemungkinan yang

³⁹ Q.S. An-Nisa (4): 9 dan Al-Ahzab (33):70

⁴⁰ Q.S. An-Nisa (4): 12

terkandung di dalamnya, masih diperlukan atau sangat ditentukan oleh konvensi-konvensi (semiotika) bahasa dengan berbagai unsur pendukungnya.

Fungsi bahasa kesusastraan dalam dakwah dapat menyembunyikan pesan-pesan yang hendak dikomunikasikan kepada khalayak pembacanya, melalui aneka bentuk dan ragam estetika, metafora, dan simbol-simbol, subyek dan obyek yang ada di kehidupan. Ia juga dapat menjalankan eksistensi dirinya sebagai medium yang lebih netral untuk menjelajahi medan makna di balik ruang dan waktu yang tidak terbatas. Oleh sebab itu, bahasa dakwah dalam kesusastraan dapat menghibur dan menyatu dengan metamorfosa ruh manusia dalam jangkauan tresendensi, spritualitas dan religiusitas.⁴¹

Dengan tafsir itu, proses-proses kesusastraan dapat menjalin hubungan komunikasi dalam ruang individu maupun sosial. Bahkan juga dapat menentukan dirinya sendiri sebagai wacana kebudayaan yang tidak pernah berhenti dalam pusaran perjalanan sejarah.

Bahasa merupakan cerminan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat non verbal. Demikian juga dengan realitas bahasa dakwah yang mendekati pada kebenaran, tak dapat dinafikan keberadaannya yang memposisikan nilai komunikasi yang menjadi sebuah keniscayaan. Fenomena budaya di Indonesia, dengan berbagai aneka bentuk dan ragamnya di lapisan masyarakat, menuntut kepekaan komunikasi dan juga ruang dialektika dakwah yang luas. Hal ini dimaksudkan supaya dakwah selalu kontekstual.

⁴¹Jurnal Aqlam, *Jurnal of Islam and Plurality*. Vol. 2, No. 1, Desember 2016. Hal 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis wacana dan penafsiran teks. Analisis wacana merupakan salah satu cara yang mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan dari analisis isi. Teori wacana dalam teori filsafat sudah sangat tua. Aristoteles pernah membahasnya secara teliti dalam karyanya *interpretatione*. Teori wacana menjadi aktual lagi dalam diskusi filsafat kontemporer dengan munculnya strukturalisme yang berpendapat bahwa arti bahasa tidak tergantung dari maksud pembicara atau pendengar ataupun dari referensinya pada kenyataan tertentu, arti tergantung pada struktur bahasa itu sendiri. Yang dimaksud struktur disini ialah jaringan hubungan intern elemen-elemen terkecil bahasa yang membentuk suatu kesatuan otonom yang tertutup.⁴²

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi apa yang dinamakan wacana tidak perlu hanya yang tertulis seperti yang diterangkan dalam Webster, sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi kita mengenal wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana mencakup tidak hanya percakapan atau obrolan, tetapi pembicaraan di tempat umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.⁴³ Untuk dapat

⁴² Alex Sobur. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Analisis Wacana, Semiotika Dan Framing*. (Remaja Rokarya. Bandung, 2002). Hal. 47

⁴³ Alex Sobur. Hal. 10

mengungkapkan makna, perlu dibedakan beberapa pengertian antara: 1) Terjemah, 2) Tafsir, 3) Ekstrapolasi, dan 4) Pemaknaan.

Menurut Muhadjir, terjemah merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda; media tersebut mungkin berupa bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Pada penafsiran tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan lebih jelas. Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Sedangkan memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dan penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia.⁴⁴ Pendekatan ini digunakan untuk membahas tentang kitab Al-Barzanji buku karya Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madanai. Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan dengan menggunakan analisis isi kualitatif dengan metode deskriptif.⁴⁵

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun hasil penelitian dari hasil penelitian

⁴⁴ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Kanca. Jakarta: 2012). Hal. 201

⁴⁵ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 47.

terdahulu.⁴⁶ Penelitian kepustakaan (*library research*) bermaksud untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian, yakni buku Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madanai yang berjudul *Al-Barzanji*, buku-buku, dokumen, majalah dan semua yang berhubungan dengan penelitian 32

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang mencakup sumber data primer dan data sekunder:

- 1 Sumber data primer yaitu buku Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madanai, *Al-Barzanji*. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh peneliti untuk dimanfaatkan.
- 2 Sumber data sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh peneliti lainnya yang bukan merupakan pengelolanya tetapi dapat dimanfaatkan dalam satu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi.⁴⁷ Data sekunder dari penelitian ini diambil dari artikel, jurnal, dan buku-buku baik itu bersumber dari internet atau sudah diterbitkan dalam bentuk buku

⁴⁶ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). Hal 11

⁴⁷ Ruslan Rusadi, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Bandung:PT Rosdakarya, 2010), hlm. 138.

atau majalah serta artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga bisa dijadikan bahan pendukung.

C. Unit Analisis Teks

Bagian-bagian yang akan di analisis dari subjek penelitian yaitu, baris-baris syair yang mengandung unsur objek yang akan diteliti. Subjek yang akan diteliti adalah Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan Al-Barzanji Al-Madanai, sedangkan objek penelitiannya adalah pesan dakwah yang terdapat dalam teks *Maulid Syarf al-Anam*.

D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Mayring, yang memberikan gambaran tentang tahapan dalam kegiatan riset analisis isi kualitatif, yaitu⁴⁸:

1. Penentuan materi,
2. Analisis situasi tempat asal teks,
3. Pengarakteran materi secara formal,
4. Penentuan arah analisis,
5. Diferiansi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada,
6. Penyeleksian teknik-teknik analitis (ringkasan, eksplisasi, penataan),
7. Pendefinisian unit-unit analitis,
8. Analisis materi (ringkasan, eksplisasi, penataan),
9. Interpretasi.⁴⁹

⁴⁸Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikas* (Jakarta, Prenada Media Group, 2006), hlm. 251-253.

E. Uji Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya. Karena peneliti belum tentu benar dalam penelitian, oleh sebab itu peneliti akan melakukan *cross chek* dengan pihak yang berkompeten di bidangnya dalam hal ini pihak akademisi.

⁴⁹ Stefan Titscher, et al. *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Terj. Gazali,. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 108

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani

Kitab Al-Barzanji ditulis Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad bin Sayyid Rasul bin Abdul Sayyid al-Musawi al-Husaini al-Barzanji al-Madani. *Barzanji* diambil dari kata *Barzanjah*, nama sebuah perkampungan di Akrad, Kurdistan, perkampungan para leluhur sang Imam. Garis keturunan beliau bertemu pada Imam Musa al-Kadzim bin Imam Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Imam Zainal Abidin bin Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib ra.

Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad bin Sayyid Rasul bin Abdul Sayyid al-Musawi al-Husaini al-Barzanji al-Madani lahir di-Madinah *al-Munawarrah* pada hari Kamis, awal bulan Dzulhijjah tahun 1126 H. Beliau dibesarkan di tengah keluarga yang saleh dan pencinta ilmu. Pada usia amat belia, beliau sudah menghafal al-Qur'an dibawah bimbingan Syaikh Ismail al-Yamani. Selain ilmu-ilmu agama, beliau juga mendalami ilmu-ilmu umum, dari para Syaikh (guru pembimbing) di Masjid Nabawi, antara lain ilmu tata Bahasa Arab (Nahwu, Sharf), Mantiq (Logika), Sastra Arab, Filsafat, Sejarah, Ilmu Pasti, dan Biologi. Kematangan ilmu dicapai pada usia 31 tahun, tepatnya tahun 1159 H. Selain sebagai *Faqih* dan *Mufti* mazhab Syafi'i di Madinah, beliau juga dikenal pula sebagai orator dan sastrawan terkemuka.

Selain kitab *al-Maulid an-Nabawi*, Imam al-Barzanji juga menulis beberapa kitab lain, diantaranya adalah: *Qishshah al-Mi'raj* (Kisah tentang Mi'raj Nabi), *Manaqibu Sayyid asy-Syuhada' Sayyiduna Hamzah* (Biografi Hamzah bin 'Abdul Muthalib ra., paman Rasulullah saw.), *Al-Janyu adz-Dzati fi Manaqibi asy-Syaikh 'Abd al-Qodir al-Jailani* (Biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani), *Risalah fi Asma' al-Badriyyin wa al-Uhudiyyin* (Biografi para pejuang perang Badar dan Uhud) dan beberapa kitab lainnya. Imam Al-Barzanji wafat pada tahun 1177 H, dalam usia 51 tahun dan dimakamkan di pemakaman al-Baqi', di Madinah.⁵⁰

B. Hasi Penelitian

1. Sekilas Tentang Kitab Al-Barzanji

Seperti disinggung sebelumnya, kitab Al-Barzanji ditulis oleh Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad bin Sayyid Rasul bin Abdul Sayyid al-Musawi al-Husaini al-Barzanji al-Madani. Kitab Al-Barzanji atau Berzanji berisi do'a-do'a, puji-pujian dan pemaparan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Isi Al-Barzanji tertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

⁵⁰ Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madani, *Al-Barzanji dan Terjemahannya* (Ciputat: Lentera hati, cet 2, 2015) Biografi Penulis.

Kitab Al-Barzanji merupakan kitab diklasifikasikan sebagai kitab sastra. Menilik biografi penulisnya, bisa dijelaskan kenapa kitab ini juga dimuati dengan pesan-pesan keagamaan, penulisnya sosok yang mendalami ilmu-ilmu agama. Kemampuan beliau dalam bidang sastra juga tidak diragukan lagi karena beliau dilantik sebagai salah seorang sastrawan terkemuka yang memiliki latar belakang Ilmu Sastra, terutama sastra Arab.

2. Teks *Maulid Syarf al-Anam*⁵¹

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ	
زَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَتَقَى الْأَتَقِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَصْفَى الْأَصْفِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَزْكَى الْأَزْكَيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
مُتَرَبِّ السَّمَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
دَاءِ مَا بِلَا أَنْقِضَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَحْمَدُ يَا حَبِيبِي	السَّلَامُ عَلَيْكَ
طه يَا طَيْبِي	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَامَسْكِي وَطَيْبِي	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَامَا حِي الدُّنُوبِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَاعَوْنَ الْغَرِيبِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَحْمَدُ يَا مُحَمَّدُ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
طه يَا مُحَمَّدُ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا كَهْفًا وَمُقْصَدُ	السَّلَامُ عَلَيْكَ

⁵¹ Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madanai.

يَا حُسْنَ تَفَرَّدُ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا جَالِي الْكُرُوبِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا خَيْرَ الْأَنَامِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا بَدْرَ التَّمَامِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا نُورَ الظَّلَامِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا كُلَّ الْمَرَامِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا ذَا الْمُعْجَزَاتِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا ذَا الْبَيِّنَاتِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا هَادِيَ الْهُدَاةِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا ذُجْرَ الْعُصَاةِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا حَسَنَ الصِّفَاتِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا ذَا الْمَوْهَبَاتِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا رُكْنَ الصَّلَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا رَبَّ السَّمَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا زَيْنَ الْمِلَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا دَاعِيَ الْفَلَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا نُورَ الصَّبَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا نَجْمَ الْفَفَلَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا ضَوْءَ الْبَصَائِرِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا عَلِيَّ الْمَفَاخِرِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا جَحْرَ الذَّخَائِرِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
الْمُقَدَّمِ لِلْإِمَامَةِ	السَّلَامُ عَلَيَّ
الْمُشَفَّعِ فِي الْقِيَامَةِ	السَّلَامُ عَلَيَّ

الْمُظَلَّلِ بِ الْعِمَامَةِ	السَّلَامُ عَلَى
الْمُتَوَجِّجِ بِالْكَرَامَةِ	السَّلَامُ عَلَى
الْخُلَاصَةِ مِنْ تِهَامَةِ	السَّلَامُ عَلَى
الْمُبَشِّرِ بِالسَّلَامَةِ	السَّلَامُ عَلَى
مُحَمَّدِ بْنِ لِرَسُولِ	السَّلَامُ عَلَى
النَّبِيِّ ابْنِ الْبُتُولِ	السَّلَامُ عَلَى
يَا وَجْهَ الْجَمِيلِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
الْخَلِيفَةَ مِنْكَ فِيْنَا	السَّلَامُ عَلَى
مُيَيْدِ الْجَاحِدِيْنَا	أَبِي بَكْرٍ
وَلِيِّ الصَّالِحِيْنَا	وَكَذَا عَمْرُ
رَأْسِ النَّاسِ سَكِينَا	وَذُو النَّوْرَيْنِ
نِ السَّامِيِّ يَقِينَا	وَكَذَاكَ عَلَيَّ
أَصْحَابِكَ أَجْمَعِيْنَا	السَّلَامُ عَلَى
خَيْرِ الْعَالَمِيْنَ	وَكَذَا الْحَسَنِيْنَ
وَتَابِعِيْهِمْ وَتَابِعِ النَّابِعِيْنَا	وَأَلَيْكَ كُلِّ هُمْ وَالنَّابِعِيْنَا

<p>خَيْرُ مَنْ وَطِئَ الشَّرَى الْمَشَقُّعُ فِي الْوَرَى مَنْ بِهِ حُلَّتْ عَرَى كُلُّ عَبْدٍ مُذْنِبٍ مَالَهُ مِنْ مُشْبِهِ فَازَا أُمَّتُهُ بِهِ مَنْ يَمُتْ فِي حُبِّهِ نَالَ كُلُّ الْمَطْلَبِ أَنَا مَفْتُونٌ بِهِ طَامِعٌ فِي قُرْبِهِ رَبِّ عَجَلْ لِي بِهِ لَعَلَّ يَصْفُو مَشْرَبِي كَمْ شَفَاعِمِنْ مُسْتَقِمٍ كَمْ جَلَامِنْ أَظْلَمِ كَمْ لَهُ مِنْ أَنْعَمٍ لِلْفَطِيْنِ وَالْغَبِي</p>

كَمْ لَهُ مِّنْ مُّكْرَمَاتٍ كَمْ عَطَايَا وَافِرَاتٍ
 كَمْ رَوَتْ عَنْهُ الثُّقَاتُ كُلَّ عِلْمٍ وَاجِبِ
 نِعَمَ ذَاكَ الْمُصْطَفَى ذُو الْمُرُوءَةِ وَالْوَفَا
 فَضْلُ أَحْمَدَ مَا حَفَى شَرْقَهَا وَالْمَغْرِبِ
 كَمْ بِهِ مِنْ مُّوَلَعٍ غَارِقٍ فِي الْأَدْمَعِ
 عَقْلُهُ لِمَا دُعِيَ فِي مَحَبَّتِهِ سُبْحَى
 يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا خَيْرَ كُلِّ الْأَنْبِيَاءِ
 نَجِّنَا مِنْ هَاوِيَةِ يَارُكِي الْمَنْصِبِ
 وَعَلَى عِلْمِ الْهُدَى أَحْمَدَ مُفْنِي الْعِدَى
 جُدْبَتِ سَلِيمٍ بَدَا لِلنَّبِيِّ الْيَشْرِبِي
 وَعَلَيْهِ فَسَلَّمَ مَاسَ غُضُنٍ فِي الْحِمَا
 أَوْ بَدَا بَدْرُ السَّمَاءِ فِي بَهِيمِ الْغَيْهِي
 بِشَهْرِ رَبِيعٍ قَدْ بَدَأ نُورُهُ الْأَعْلَى
 فَيَا حَبْدًا بَدْرًا بَدَاكَ الْحِمَى يُجَلَى
 أَنْارَتْ بِهِ الْأَكْوَانُ شَرْقًا وَمَغْرِبًا
 وَأَهْلُ السَّمَاءِ قَالُوا لَهُ مَرْحَبًا أَهْلًا
 وَالْبِسَ ثُوبًا لِّرِعْزَا وَرَفَعَةً
 فَمَا مِثْلُهُ فِي خُلْعَةِ الْحُسْنِ يُسْتَجَلَى
 وَلَمَّا رَأَى الْبَدْرُ حَارًا لِحُسْنِهِ
 وَشَاهَدَ مِنْهُ بِحِجَّةٍ تَسْلُبُ الْعُقْلَا
 وَأُطْفِئَ نُورُ الشَّمْسِ مِنْ نُورِ وَجْهِهِ
 فَلِلَّهِ مَا أَبْهَى وَلِلَّهِ مَا أَجَلَى
 أَيَا مَوْلِدَ الْمُخْتَارِ جَدَّدَتْ شَوْقَنَا

إِلَى خَيْرِ مَبْعُوثٍ جَلِيلٍ حَوَى الْفَضْلَا
 وَسَعَدًا مُقِيمًا بِافْتِخَارٍ بِمَوْلِدِ
 لَهُ خَبْرٌ عَن حُسْنِهِ أَبَدًا يُتْلَى
 عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ مَا هَبَّتِ الصَّبَا
 وَمَا سَارَ حَادٍ بِالنِّيَافِ إِلَى الْمَعْلَى
 تَنَقَّلَتْ فِي أَصْلَابِ آبَابِ سُودِدِ
 كَذَا الشَّمْسُ فِي أَبْرَاجِهَا تَتَنَقَّلُ
 وَسِرَّتْ سِرِّيَّافِي بُطُونٍ تَشْرَفَتْ
 بِحَمْلِ عَلَيْهِ فِي الْأُمُورِ الْمُعْوَلِ
 هَنِئًا لِقَوْمٍ أَنْتَ فِيهِمْ وَمِنْهُمْ
 بَدَا مِنْكَ بَدْرٌ بِالْجَمَالِ مُسْرِبُلُ
 وَلِلَّهِ وَقْتُ جِئْتِ فِيهِ وَطَالَعِ
 سَعِيدٌ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ وَمُقْبِلُ
 عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ ثُمَّ سَلَامُهُ
 بِتَعْدَادِ مَا قَطُرَ مِنَ السَّحْبِ يَنْزِلُ
 خِتَامُ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ مُحَمَّدٌ
 وَيَوْمَ قِيَامِ النَّاسِ يُبْعَثُ أَوَّلُ
 فَجْدِي أَرَسُولَ اللَّهِ مِنْكَ بِرَحْمَةٍ
 لِعَبْدٍ أَسِيرٍ بِالذُّنُوبِ مُسَقَّلُ
 وَصَلَّى إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ وَوَيْلَةَ
 عَلَى أَحْمَدَ الْخِتَارِ مَوْلَى الْفَضَائِلِ
 وَوَلِدَ الْحَيِّبِ وَدُّهُ مُتَوَرِّدُ
 وَالتُّورِ مِنْ وَجَنَاتِهِ يَتَوَقَّدُ

وُلِدَ الْحَيِّبُ وَمِسْلَهُ لَا يُؤَلَّدُ
 وُلِدَ الْحَيِّبُ وَيُورُهُ، يَتَجَدَّدُ
 وُلِدَ الَّذِي لَوْلَاهُ مَا عَشِقَ النَّقَا
 كَلَّا وَلَا ذُكْرَ الْحَمَى وَالْمَعْهَدُ
 وُلِدَ الَّذِي لَوْلَاهُ مَا ذُكِرَتْ قُبَا
 أَصْلًا وَلَا كَانَ الْمُحَصَّبُ يُقْصَدُ
 هَذَا الْوَفِيُّ بِعَهْدِهِ هَذَا الَّذِي
 مَنْ قَدَّهُ يَأْصِحَ غُصْنٌ أَمَلْدُ
 هَذَا الَّذِي خُلِعَتْ عَلَيْهِ مَلَاسِسُ
 وَنَفَائِسُ فَنَظِيرُهُ لَا يُوجَدُ
 هَذَا الَّذِي قَالَتْ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ
 هَذَا مَلِيحُ الْكُونِ هَذَا أَحْمَدُ
 إِنْ كَانَ مُعْجِزُيُسْفَ بِقَمِصِهِ
 تَا لِلَّهِ ذَا الْمَوْلُدِمْهُ أَزِيدُ
 لَوْ كَانَ إِبْرَاهِيمُ أُعْطِيَ رُشْدَهُ
 تَا لِلَّهِ ذَا الْمَوْلُدِمْهُ أَرْشَدُ
 يَا مَوْلِدَ الْمُخْتَارِ كَمْ لَكَ مِنْ ثَنَا
 وَمَدَائِحٍ تَعْلُو وَذُكْرٍ يُحْمَدُ
 يَا عَاشِقِينَ تَوَلَّهُوا فِي حُبِّهِ
 هَذَا هُوَ أَحْسَنُ الْجَمِيلِ الْمَفْرَدُ
 ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ
 فِي كُلِّ يَوْمٍ مَاضِيٍّ وَمُجَدِّدُ
 أَحْمَدُ الْهَادِي الَّذِي عَمَّ جُودُهُ الْأَنَامَ

حَصَلَ الْقَصْدُ وَالْمُرَادُ وَصَفَى الْوَقْتُ وَالْوِدَادُ
 وَبِرُّوْ بِأَمْحَمَدٍ فَرِحَتْ أَنْفُسُ الْعِبَادِ
 عَنْ غَرَامِي وَلَوْعَتِي لَا يُحَرِّكُنِي الْمَلَامُ
 ذَاكَ دِينِي وَمِلَّتِي ذَاكَ لِي غَايَةُ الْمَرَامِ
 مِنْتِي فِيهِ لَدَنِي سَلَوْتِي لِلْهَوَى حَرَامِ
 مَا فَتِنْتُمْ كَفْتِنْتِي سَدُّوْنِي بِالْكَلامِ
 إِنَّ حَجِّي وَعُمْرَتِي رُؤْيَتِي رَوْضَةَ الْمَقَامِ
 هُمْ جَلَانُورُ مَقَلَّتِي وَبِهِمْ يَحْصُلُ التَّمَامُ
 كَرَّرْ حَدِيثَكَ فِي الْغَزَالِ الْأَثَلَعِ
 إِنْ كُنْتَ مِثْلِي يَا نَدِيمُ مُوَلِّعِ
 قَدْتَدَانَتْ مَسْرَتِي عَنْ قَرِيبِ أَبْلُغِ الْمَرَامِ
 يَا نَدِيمِي بِرَحْمَةٍ قَفْ بِنَاهِذِهِ الْخِيَامِ
 زَارْتِي ثُمَّ مُسْمِرِي وَانْقَضَتْ مُدَّةُ الْفِرَاقِ
 نَلْتُ فِي الْحُبِّ بُغْيَتِي وَشَفَى مِنِّي السَّقَامُ
 لَا يَحْوَلِي وَقُوَّتِي مَذْهَبِي الْعَجْزُ وَالسَّلَامُ
 وَنَلْتُ مَا أَرْجُوهُ مِنْ سَعَادِي
 بِالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ لَا اجْتِهَادِي
 يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي لَا تُخَيِّبْ لَنَا الْمُرَادُ
 يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي دَمْرُ الْبَغْيِ وَالْفَسَادُ
 يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي أَصْلِحِ الْأَمْرَ يَا جَوَادُ
 يَا إِلَهِي بِأَحْمَدَ هَبْ بِنَصْرِهِ لَنَا الْمُرَادُ
 يَا إِلَهِي بِأَحْمَدَ اسْقِنَاةَ الْعَيْثِ فِي الْبِلَادِ
 يَا إِلَهِي بِأَحْمَدَ رَحْمَتِكَ تُكْرِمُ الْعِبَادُ

صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ يَا عَدْنَانِ
 يَا مُصْطَفَى يَا صَفْوَةَ الرَّحْمَانِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْطَانِي
 هَذَا الْغُلَامَ الطَّيِّبَ الْأَرْدَانِ
 قَدْ سَادَ فِي الْمَهْدِ عَلَى الْغِلْمَانِ
 أُعِيدُهُ بِالْبَيْتِ ذِي الْأَرْكَانِ
 حَتَّى أَرَاهُ بِالْبَالِغِ الْبُنْيَانِ
 أَنْتَ الَّذِي سُمِّيتَ فِي الْقُرْآنِ
 أَحْمَدُ مَكْتُوبٌ عَلَى الْجِنَانِ
 صَلَّى عَلَيْكَ اللَّهُ فِي الْأَحْيَانِ
 أَحْمَدُهُ فِي السَّرِّ وَالْإِعْلَانِ
 حَقًّا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ
 يَا رَبَّنَا يَا مُصْطَفَى الْعَدْنَانِ
 اغْفِرْ ذُنُوبِي ثُمَّ اصْلِحْ شَانِي
 بَدَتْ لَنَا فِي رُبَيْعِ طَلْعَةِ الْقَمَرِ
 مِنْ وَجْهِ مَنْ فَاقَ كُلَّ الْبَدْوِ وَالْحَضَرِ
 جَلَّوهُ فِي الْكَوْنِ وَالْأَمَلِكِ تَحْجُبُهُ
 فِي طَلْعَةِ الْحُسْنِ بَيْنَ التِّيهِ وَالْحَفْرِ
 وَكَانَ فِي مِثْلِ هَذَا الشَّهْرِ مَوْلِدُهُ
 أَكْرَمَ بِمَوْلِدِ خَيْرِ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ
 تَجَمَّعَ الْحُسْنُ فِيهِ فَهُوَ وَاحِدُهُ
 جَلَّوهُ فِي صُورَةٍ فَاقَتْ عَلَى الصُّورِ
 مَتَى أَرَى رُبْعَهُ يَا سَعْدًا سَعَّ لَهُ

سَعِيَاعَلَى الرَّاسِ بَلْ سَعِيَاعَلَى الْبَصْرِ
 إِنَّ لَمْ أَرْزُقْبِرَهُ يَأْسَعُدْفِي عُمْرِي
 مِنْ بَعْدِ هَذَا الْجَفَا يَا ضِيَعَةَ الْعُمْرِ
 تَقَسَّمَ الْحُبُّ فِيهِ كُلَّ جَارِحَةٍ
 فَأَلَوْجِدُ لِلْقَلْبِ وَالْأَجْفَانِ لِلْسَّهْرِ
 صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهَ الْعَرْشِ مَا صَدَحَتْ
 حَمَائِمُ الْوَرْقِ فِي الْأَصَالِ وَالْبَكْرِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ
 صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ
 فَآخْتَفَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ
 قَطُّ يَا وَجْهَ السَّرُّورِ
 أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورِ
 أَنْتَ مِصْبَاحُ الصَّدُورِ
 يَا عَرُوسَ الْخَائِفِيْنَ
 يَا أَمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ
 يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ
 وَرِدْنَايَوْمِ اللَّشُورِ
 بِالسُّرَى إِلَّا إِلَيْكَ
 وَالْمَلَأَ صَلُوعًا عَلَيْكَ
 وَتَذَلَّلَ بَيْنَ يَدَيْكَ
 عِنْدَكَ الطَّبِيُّ النَّفُورُ
 وَتَنَادَاوَاللرَّحِيلِ

يَا نَبِيَّ سَلَامٍ عَلَيْكَ
 يَا حَبِيبُ سَلَامٍ عَلَيْكَ
 أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا
 مِثْلَ حَسَنِكَ مَا رَأَيْنَا
 أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرُ
 أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَغَا لِي
 يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدَ
 يَا مَوْيِدَ يَا مُمَجِّدَ
 مَنْ رَأَى وَجْهَكَ يَسْعَدُ
 حَوْضُكَ لَصَا فِي الْمُبْرَدِ
 مَا رَأَيْنَا الْعَيْسَ حَنْتُ
 وَالْغَمَامَةَ قَدْ أَظَلَّتْ
 وَأَتَاكَ الْعَوْدِيْبِكِي
 وَاسْتَجَارَتْ يَا حَبِيبِي
 عِنْدَ مَا شَدُّوا الْمَحَامِلَ

<p> قُلْتُ قَفْ لِي يَا دَلِيلُ أَيُّهَا الشُّوقُ أَلْجَزِيلُ فِي الْعَشِيِّ وَالْبُكُورِ فِيكَ يَا بَا هِيَ الْجَبِينِ وَاشْتِيَاقٌ وَحَيْنُ فَدَتَبَدَّتْ حَائِرِينَ أَنْتَ لِلْمَوْلَى شُكُورُ فَضْلِكَ أَلْجَمَّ أَلْغَفِيرُ يَا بَشِيرُ يَا نَدِيرُ يَا مُجِيرُ مِنَ السَّعِيرِ فِي مُهِمَّاتِ الْأُمُورِ وَأَنْجَلِي عَنْهُ أَلْحَزِينُ فَلَكَ الْوَصْفُ الْحَسِينُ قَطُّ يَا جَدَّ الْحُسَيْنِ دَاءِمًا طُولَ الدُّحُورِ يَارْفِيعَ الدَّرَجَاتِ وَإِغْفِرْ عَنِّي السَّيِّئَاتِ وَالذُّنُوبَ الْمُؤَبَّقَاتِ وَمُكَيْلُ الْعَثَرَاتِ مُسْتَجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَأْمُحْ عَنَّا السَّيِّئَاتِ بِجَمِيعِ الصَّالِحَاتِ </p>	<p> جَنَّتْهُمْ وَالِدٌ مَعُ سَائِلِ وَتَحَمَّلَ لِي رَسَائِلِ نَحْوَهَا تَيْكَ أَلْمَنَا زِلِ كُلُّ مَنْ فِي أَلْكَوْنِ هَا مُوَا وَلَهُمْ فِيكَ غَرَامُ فِي مَعَانِيكَ أَلَا نَا مِ أَنْتَ لِلرُّسُلِ حِتَامُ عَبْدُكَ أَلْمَسْكِينِ يَرْجُو فِيكَ قَدْ أَحْسَنْتُ ظَنِّي فَاغْشِينِي وَأَجْرِنِي يَا غِيَا ثِي يَا مَلَا ذِي سَعِدَ عَبْدٌ قَدْ تَمَلَّى فِيكَ يَا بَدْرٌ تَجَلَّى لَيْسَ أَرْكِي مِنْكَ أَلصَّلَا فَعَلَيْكَ اللَّهُ صَلَّى يَا وَلِيَّ الْحَسَنَاتِ كَفَّرْ عَنِّي الذُّنُوبَ أَنْتَ غَفَّارُ الْخَطَا يَا أَنْتَ سَتَّارُ الْمَسَاوِي عَالِمُ السِّرِّ وَالْأَخْفَى رَبِّ فَا رَحْمَنَا جَمِيعًا رَبِّ فَا رَحْمَنَا جَمِيعًا </p>
<p>فَلَكُمْ لَهُ مِنْ آيَةِ مَشْهُورَةٍ</p>	

نَصُّ الْكِتَابِ بِحَاغِدًا مَشْحُورًا
 خَمِدَتْ لَهُ نَارُ الْمَجُوسِ وَنُكِّسَتْ
 أَصْنَافُهُمْ وَدَعَا هُنَاكَ ثُبُورًا
 وَآتَى يُبَشِّرُ بِالْهَدَايَةِ وَالتَّقَى
 فَلِذَلِكَ يُدْعَى هَادِيًا وَبَشِيرًا
 صَلَاةَ اللَّهِ عَلَى آلِهِ دِي مُحَمَّدٍ
 شَفِيعُ الْخَلْقِ فِي يَوْمِ الْقِيَمَةِ
 فَطَرَقَ أَلْوِصْلَ أَضْحَتْ مُسْتَقِيمَةً
 وَأَسْرَارُ الْهَوَى عِنْدِي مُقِيمَةً
 فَلَا تَخْشَى صُدَادًا مِّنْ حَيْبٍ
 لَهُ نِعَمٌ بِمَا أَوْلَى عَقِيمَةً
 إِذَا زَلَّتْ عَبْدٌ بِأَعْدَتِهِ
 تُقَرَّبُهُ عَوَا طِفُّهُ الرَّحِيمَةَ
 وَإِنْ عَثَرَ الْعَجُولُ بِسُوءِ فِعْلٍ
 يُلَا طِفُّهُ بِأَوْصَا فِي كَرِيمَةَ
 وَإِنْ يَشْكُ الْغَرَامُ حَلِيفَ شَوْقٍ
 يُقَرَّبُهُ وَيَجْعَلُهُ نَدِيمَةَ
 فَازَتْ حَلِيمَةُ مِنْ رَضَاعِ مُحَمَّدٍ
 خَيْرِ الْوَرَى طُرًّا بِأَعْظَمِ مَقْصِدٍ
 وَرَأَتْ مِنَ الْبَرَكَاتِ حِينَ مَضَتْ بِهِ
 فَالْسَّعْدُ قَارَنَهَا بِطَلْعَةِ أَحْمَدٍ
 قَدَدَرَّ مِنْهَا الثَّدْيُ عِنْدَ رَضَاعِهِ
 أَمِنَتْ بِهِ مِنْ كُلِّ جُهْدٍ مُّجْهِدٍ

وَآتَانَهَا لِلرَّكْبِ قَدْ سَبَقَتْ بِهَا
 فَرَحًا وَتَيْنَهَا بِالرَّسُولِ الْأَمَجِدِ
 أَعْنَا مَنَا مُهَا كَانَتْ شِبَاعًا كَلَّمَا
 سَرَّحَتْ تَجُو دُلَهَا بِدَرِّ مُزْبِدِ
 وَرَأَتْ مِنَ الْخَيْرَاتِ وَهِيَ تَحْفُفُهَا
 وَالنَّاسُ فِي مَحَلِّ وَوَعَيْشِ أَنْكَدِ
 نَالَتْ بِهِ كَلًّا أَلْمَسْرَةَ وَالْهَنَا
 فَهَوَالِدِي قَدَسَا دَكَلًا مُسَوِّدِ
 تَعَلَّمْ لِيْنُهُ الْغُصْنُ الْقَوِيْمُ
 وَمِنْ أَلطَا فِ مَعْنَاهُ النَّسِيْمُ
 مَلِيْعٌ لَمْ يَحْذُ بِشَرِّ حُلَاهُ
 فَدَلَّ بِأَنَّهُ بِشَرِّ كَرِيْمُ
 وَسِيْمٌ فِي مَلَا حَتِيْهِ حَشِيْمُ
 وَمَا فِي الْحُسْنِ قَطُّ لَهُ قَسِيْمُ
 فَمَا كَلُّ الشَّقَا ءِ سَوَى جَفَاهُ
 وَلَيْسَ سَوَى تَوَا صُلِيْهِ نَعِيْمُ
 لَهُ فِي طَيِّبَةِ أَسْنَى مَقَامِ
 لَدِيْهِ الْخَيْرُ أَجْمَعُهُمْ قِيْمُ
 إِذَا غَنَى بِهِ حَادِي الْمَطَا يَا
 رَأَيْتَ النَّوْقَ مِنْ طَرَبِ تَهِيْمُ
 مَنْ مَثَلُ أَحْمَدِ فِي الْكُوْنِيْنِ نَهْوَاهُ
 بِدَرِّ جَمِيْعِ الْوَرَى فِي حُسْنِهِ تَاهُوا
 مَنْ مَثَلُهُ وَالْه الْعَرْشِ شَرَفُهُ

بِالْخَلْقِ وَالْخُلُقِ إِنَّ اللَّهَ أَعْطَاهُ
 وَالشَّمْسُ تَخْجَلُ مِنْ أَنْوَارِطَلْعَتِهِ
 حَارَتْ عُقُولُ الْوَرَى فِي وَصْفِ مَعْنَاهُ
 تَبَارَكَ اللَّهُ مَا أَحْلَى شَمَانِلَهُ
 حَارَ الْجَمَالَ فَمَا أَبْهَى مُحْيَاهُ
 يَأْغْرِبُ وَادِي النَّقَايَا أَهْلَ كَاظِمَةٍ
 فِي حُبِّكُمْ قُمْرٌ فِي الْقَلْبِ مَأْوَاهُ
 هَذَا مَلِيحٌ وَكُلُّ النَّاسِ يَهْوَاهُ
 وَسَائِرُ الْخَلْقِ فِي أَوْصَافِهِ تَاهُوا
 صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهَ الْعَرْشِ مَا طَلَعَتْ
 شَمْسٌ وَمَا حَثَّتْ الْحَادِي مَطَايَاهُ
 يَأْمُودًا قَدْ حَوَى عِزًّا وَاقْبَالَ
 بِوَصْلِهِ يَبْلُغُ الْمُسْتَأَقُ أَمَالًا
 بِأَمْدَعِي الْحُبِّ فِيهِ وَهُوَ ذُو وُلَاهُ
 وَفِي هَوَاهُ جَفَا أَهْلًا وَأَطْلَالَ
 إِنْ كُنْتَ تَعْشَقُهُ مَتَّ فِي مَحَبَّتِهِ
 مُؤَلَّهُ الْقَلْبِ مُسْتَأَقُ وَالْأَلَا
 النَّوْقُ تَعْشَقُهُ وَجَدًّا وَتَقْصِدُهُ
 شَوْقًا وَتَطْلُبُ مِنْ رُؤْيَاهُ إِجْلَالَ
 أَمَا تَرَاهَا إِذَا لَاحَتْ قِبَابُ قُبَا
 تُحَطُّ عَنْهَا حُدَاةُ الْعَيْسِ اثْقَالَ
 مُسْتَأَقَةٌ عَشِيقَتْ مَنْ لَا شَيْبَةَ لَهُ
 يُقَطِّعُ الشَّوْقُ مِنْهَا فِيهِ أَوْصَالَ

إِيَّاكَ وَالْعَدْلَ مَنْ فِي الْكَوْنِ يُشْبِهُهُ
 قَدْ فَاقَ فِي الْحُسْنِ أَشْكَالًا وَأَمْثَالَ
 إِنْ جِئْتَ بَانَ التُّفَاؤُجِئْتَ مَرْبَعُهُ
 فَحُطَّ يَا حَادِي الْأَضْعَانِ أَحْمَالًا
 ضَاعَ الزَّمَانُ وَلَمْ أَنْظُرْ مَنْزِلَهُ
 وَمَا رَأَيْتُ بِدَاكَ الشَّعْبِ أَطْلَالَ
 ذَنْبِي يُقَيِّدُونِي وَالصَّدُّ يُفْعِدُونِي
 وَقَدْ حَمَلْتُ مِنَ الْأَوْزَارِ اثْقَالَ
 لَكِنِّي فِي غَدَارِجُوهُ يَشْفَعِلِي
 وَحُسْنُ ظَنِّي بِخَيْرِ الْخَلْقِ مَا زَالَ
 وَقَدْ لَجْنَا إِلَى بَابِ الْكَرِيمِ وَمَنْ
 يَلْجَأُ إِلَيْهِ يَرَى رُحْبًا وَقَبَالًا
 بِحَقِّهِ يَا إِلَهِي جُدْنَا كَرَمًا
 بِالْعَفْوِ وَالصَّفْحِ إِكْرَامًا وَاجْلَالًا
 هُوَ النَّبِيُّ الَّذِي طَابَ الْوُجُودُ بِهِ
 وَفِيهِ خَالَفَتْ لَوْمًا وَعُدًّا
 صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهَ الْعَرْشِ ثُمَّ عَلَى
 إِلَهٍ وَالصَّحْبِ أَبَادًا وَآزَالًا
 صَلَّى الْإِلَهَ عَلَى النُّورِ الَّذِي ظَهَرَ
 لَنَا بِشَهْرِ رَيْبِ الْأَوَّلِ اشْتَهَرَ
 أَضَاءَتْ الْأَرْضُ نُورًا يَوْمَ مَوْلِدِهِ
 وَأَصْبَحَ الْكَوْنُ مِنْ أَنْفَاسِهِ عَطْرًا
 هُوَ الَّذِي نَارَتِ الدُّنْيَا بِطَلْعَتِهِ

وَسِرُّهُ فِي قُلُوبِ الْعَارِفِينَ سِرًّا
 مِنْ بَطْنِ أَمْنَةٍ لِلْعَالَمِينَ بَدَا
 مَوْلُودُ حُسْنِ سَنَاهُ يُخْجِلُ الْقَمَرَا
 جَاءَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَنِ تَشْهَدُهُ
 كَيْمَاتُ مَتَّعَ مِنْ أَنْوَارِهِ النَّظْرَا
 طَافُوا بِهِ الْأَرْضَ وَالْأَكْوَانَ أَجْمَعَهَا
 لِيَشْهَدَ النَّاسُ سِرًّا كَانَ مُسْتَتْرَا
 وَأَخْبَرُوا أُمَّهُ أَنَّ الَّذِي حَمَلَتْ
 بِفَخْرِهِ عَزَقْدَرُ الْبَيْتِ وَافْتَحَرَا
 هُوَ الَّذِي كُلُّ مَنْ فِي الْكُونِ يَعِشْقُهُ
 وَيَطْرُبُ الصَّبُّ مَعْنَاهُ إِذَا ذُكِرَا
 هَذَا بَيْتِيُمْ فَقَيْرُ زَانَهُ شَرَفُ
 مِنْ أَجْلِهِ تُكْرَمُ الْإِيْتَامُ وَالْفُقْرَا
 هَذَا النَّبِيُّ الَّذِي لَوْلَا جَلَالَتُهُ
 لَمْ يُخْلَقِ الْخَلْقُ لِأَجْنَاوَلَا بَشْرَا
 هَذَا النَّبِيُّ الَّذِي مَنْ زَارَ حُجْرَتَهُ
 نَالَ الْهِنَاوَالْمُنَاوَالسُّؤْلَ وَالْوَطْرَا
 صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهُ الْعَرْشِ مَا سَجَعَتْ
 حَمَامَةٌ فَوْقَ غُصْنٍ مَائِسٍ سَحْرَا

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
فَبَابِ الرِّضَا قَدْ فَتِحَ بِسَيْفِ الْهَوَى قَدْ جَرِحَ دَعِ الرُّوحَ نَمَّ اطَّرِحَ	تَعَاوُوا بِنَا نَصْطَلِحُ دَاوُوا الْفَوَادِ الَّذِي أَيَّامِدَعِي حَبِينَا

<p>وَقَلِّ لِّلْعَدُوِّ اسْتِرْحَاحًا عَلَىٰ بَابِكُمْ مَا بَرِحَ أَعِثْ مَنْ بَدَرَكَ يَصِحْ عَلَيْكَ صَلَاةٌ تَصِحْ وَحُبِّي لَكُمْ مَا بَرِحَ وَمَا سَأَلْتَنِي فَرِحَ إِذَا ضَحَكَ الْمُنْشَرِحُ فَفِي الْعَاقِبَةِ قَدْرِيحُ وَعَرِّدْ بِهِ ثُمَّ صِحْ أَعِثْ مَنْ بَدَرَكَ يَلِخْ خِتَامِي وَمَنْ بِهِ فُتِحْ</p>	<p>تَعَلَّقْ بِأَهْلِ الْهُدَىٰ وَلِي قَلْبُ مِنْ حُبِّكُمْ أَلَا يَا نَبِيَّ الْهُدَىٰ أَلَا يَا رَسُولَ الْكَرِيمِ وَشَوْقِي لَكُمْ مَا انْقَضَا وَكَمْ لَأَمْنِي لَأَنْتُمْ أَمَا تَرَحَّمُوا بَاكِيًا فِي سَعْدَمِنَ حَبِّكُمْ تَرَنَّمْ بِذِكْرِ النَّبِيِّ أَلَا يَا نَبِيَّ الْهُدَىٰ وَصَلِّ عَلَيَّ الْمُصْطَفَىٰ</p>
<p>حَبِيبٌ يُغَارُ الْبَدْرُ مِنْ حُسْنِ وَجْهِهِ تَحَيَّرَتِ الْأَفْكَارُ فِي وَصْفِ مَعْنَاهُ حَبِيبٌ تَجَلَّى لِلْقُلُوبِ مُخَاطِبًا فَطَابُؤَابِهِ شُكْرًا وَفِي حُسْنِهِ تَاهُوا مَلِيحٌ حَوَى كُلَّ الْقُلُوبِ لِحُسْنِهِ فَرَاخَتْ وَرَاحَ الْقَلْبُ مِنْ بَعْضِ إِسْرَاهُ رَضِيَتْ بِهِ مَوْلَىٰ عَلَىٰ كُلِّ حَالَةٍ فَقُلْ لِبُعِيدِ الدَّارِ دَعْنِي وَإِيَّاهُ يُوَاصِلْنِي طَوْرًا وَطَوْرًا يَصُدُّنِي وَهَا أَنَارِاضِ بِالذِّي هُوَ يَهْوَاهُ فَلَوْلَاهُ مَا طَابَ الْهَوَىٰ لِمَتِيْمٍ وَلَا اسْتَعْدَبُ الطَّرْفُ الْمَدَامِعَ لَوْلَاهُ</p>	

وَلَوْلَا هُ مَا حَنَّ الْحُدَاةُ لِحَاجِرٍ
 وَلَا اسْتَنْشَقَ الْعُشْقُ يَوْمًا حَرَامَاهُ
 صَلَوَةٌ وَتَسْلِيمٌ عَلَى خَيْرِ مُرْسَلٍ
 مُحَمَّدِنِ الدَّاعِي إِلَى سُبُلِ اهْدَاةٍ

Terjemahan:

“Wahai Allah, limpahkanlah Shalawat, salam, dan keberkatan atasnya”

Salam atasmu, wahai yang terbaik dari nabi-nabi.

Salam atasmu, wahai yang paling takwa diantara orang-orang takwa.

Salam atasmu, wahai yang paling bersih diantara rang-orang yang bersih.

Salam atasmu, wahai yang paling suci diantara orang yang suci.

Salam atasmu, dari tuhan pemelihara langit.

Salam atasmu, selalu, tiada putusnya.

Salam atasmu, wahai yang terpuji, wahai kekasih.

Salam atasmu, wahai Thaha, wahai sang penyembuhku.

Salam atasmu, wahai kasturiku, wahai wewangianku.

Salam atasmu, wahai peluru segala dosa.

Salam atasmu, wahai penolong orang terasing.

Salam atasmu, wahai Ahmad, wahai Muhammad.

Salam atasmu, wahai Thaha, wahai yang dimuliakan.

Salam atasmu, wahai yang berlindung di dalam goa, wahai yang menjadi tujuan.

Salam atasmu, wahai yang berkeelokan sempurna.

Salam atasmu, wahai pelipur segala duka.

Salam atasmu, wahai makhluk terbaik.

Salam atasmu, wahai purnama yang sempurna.

Salam atasmu, wahai cahaya kegelapan.

Salam atasmu, wahai yang menjadi segala harapan.

Salam atasmu, wahai pemilik aneka mu'jizat.

Salam atasmu, wahai pemilik segala penjelasan.

Salam atasmu, wahai pembembiri petunjuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Salam atasmu, wahai pelimpah syafa'at orang-orang berdosa.

Salam atasmu, wahai yang elok sifatnya.

Salam atasmu, wahai pemilik aneka bukti.

Salam atasmu, wahai sang tiang kebajikan.

Salam atasmu, wahai yang sangat dermawan.

Salam atasmu, wahai pengelok keelokan.

Salam atasmu, wahai penyeru kepada keberhasilan.

Salam atasmu, wahai cahaya pagi.
 Salam atasmu, wahai bintang keberhasilan.
 Salam atasmu, wahai penerang jiwa-jiwa.
 Salam atasmu, wahai yang tinggi kemuliaan-kemuliaannya.
 Salam atasmu, wahai samudera safaat.
 Salam untuk dia yang didaulat menjadi imam.
 Salam untuk sang pelipah safaat di hari kiamat.
 Salam untuk dia yang diteduhi oleh awan.
 Salam untuk dia yang diistimewakan dengan kemuliaan.
 Salam untuk dia sang pembebas dari tiahamah.
 Salam untuk dia yang menggembirakan dengan kabar keselamatan.
 Salam untuk muhammmad sang rasul.
 Salam untuk nabi (muhammad) sang bapak perawan (Fatimah Azzahra).
 Salam untukmu, siparas elok.
 Salam untuk kalifahmu yang ada di tengah kita.
 Abu bakar, penghancur para pendusta.
 Pula umar, pemimpin orang-orang sholeh.
 Lalu dzu an-nurain (pemilik dua cahaya), pemimpin para ahli ibadah.
 Pula Ali, yang pasti keluhurannya.
 Salam untuk seluruh sahabatmu.
 Pula untuk hasan dan husain, sebaik-baik makhluk di semesta alam.
 Lalu, seluruh keluargamu serata para pengikutnya, dan para pengikut dari para pengikutnya.
 Sebaik-baik makhluk pejalan kaki di atas tanah, adaah dia sang pelimpah syafaat.
 Olehnya, gugurah pada setiap hamba, dosa yang menimpa.
 Ia tiada berpenyerupa, umatnya beruntung karenanya.
 Siapa mati dalam cinta padanya, mendapatlah ia setiap pinta.
 Terpikat aku oleh sososknya. Rakus aku mendekatinya.
 Wahai tuhan pemeliharaku, segerakan aku ke kedekatannya. Semoga menjernih telagaku.
 Berapa sembuh dari yang sakit, berpa terangkat dari yang tertindas.
 Berapa banyak limpahan nikmatnya, untuk yang cerdas maupun yang bodoh.
 Berapa banyak kemuliaannya, berapa banyak anugerahnya.
 Berapa banyak ilmu Syari'ah, yang dirinya orang-orang terpercaya itu mewarisi.
 Dialah sebaik-baik yang terpilih, memiliki kemuliaan dan kesempurnyaan.
 Keutamaan dia yang terpuji tidak tertutup, ditimur ataupun di barat.
 Berapa banyak musuh yang akalanya tenggelam dalam air mata?
 Kecintaan padanya, sangat menawan.
 Wahai Rasulullah, wahai yang terbaik dari nabi-nabi.
 Selamatkan kami dari neraka jahannam, wahai penegak tegas kebenaran.

Dialam petunjuk, sang ahmad melebur.
 Muliakan iya dengan islam, menebar kek kota nabi, Yastrib.
 Di atasnya, bersemilah reranting, terlindung.
 Purnama langit menerang, dipekatnya kegelapan malam.
 Di bulan Rabbi, cahaya agung itu menerang.
 Oh, indahnya sang purnama! Kehangatan terpancar karenanya.
 Alam semesta, diterangi olehnya, di timur dan di barat.
 Penghuni langit berseru: "selamat datang!"
 Dikenakan padanya, jubah cahaya, agung dan luhur.
 Tiada pernah memendar, keindahan lain, yang serupa.
 Menatap keindahannya, memalulah purnama.
 Ia menyaksikan, keelokannya yang memukau.
 Pudarlah cahaya mentari, oleh cahaya wajahnya.
 Demi Allah, alangkah eloknya! Demi Allah, alangkah terangnya!
 Wahai engkau yang terpilih, mengelorah rindu kami.
 Padamu sang utusan mulia. Kau genggam keutamaan.
 Pula kebahagiaan, yang menerang dengan agungnya.
 Engkau yang dilahirkan, kabar keindahanmu kan selalu tertutur,
 selamanya.
 Semoga terlimpah, shalawat dari Allah, atasnya. Selama cinta masih menyala.
 Selama gembala unta-unta, masih berjalan, ke Ma'la.
 Engkau berpindah, antar sulbi tuan-tuan mulia.
 Lelahlah mentari, memancarkan sinarnya. Ia menyingkir.
 Engkau melanglang, antar dada-dada itu.
 Mulialah sang ibu, karena mengandungnya, sosok yang dinanti, tak sabar.
 Bahagialah bangsa, yang dengan meraka engkau bersama, yang dari mereka engkau berasal.
 Purnama memancar darimu, indah berbusana.
 Demi Allah, masa ketika engkau tiba, hadirilah
 Kebahagiaan, pada mereka yang mulia, pula suka cita.
 Atasnya, shalawat melimpah dari Allah, pula salamnya,
 Dalam bilangan tetesan air, yang turun dari awan.
 Muhammadlah, penutup sekalian nabi.
 Ia dibangkitkan pertama, di hari manusia bangkit kembali.
 Muliahkanlah, wahai Rasullulla, dengan rahmad darimu,
 Hamba yang di tawan dosa, pula terimalah.
 Tuhan bershalawat, sepanjang siang dan malam,
 Untuk sang Ahmad, sang terpilih, pemilik aneka keutamaan.
 Lahirlah sang kekasih. Pipihnya memerah.
 Cahaya memancar, dikingingnya.
 Lahirlah sang kekasih. Tiada pernah lahir, bayi sepertinya.
 Lahirlah sang kekasihnya. Pipihnya memerah.
 Lahirlah dia, yang tanpanya, sang unta takkan merindu.
 Sekali-kali tidak! Tiadakan disebut, penjagaan, dan penjaminannya.

Lahirlah dia yang, tanpanya, tiada disebut quba,
 Sebagai asal. Tiada pula al-muhashshaba, akan di tuju.
 Inilah dia, yang memenuhi janjnya. Inilah dia, yang
 Perawakannya, laksana dahan yang lentur memanjang, wahai yang
 memanggil-manggil!
 Inilah dia, yang kepadanya, di anugerakanlah pakaian
 Kemuliaan dan pemberian yang banyak. Tak pernah ada yang
 menyamainya.
 Inilah dia, yang malaikat-malaikat langit
 Kata : “inilah keindahan semesta ! inilah ahmad !”
 Seandainya mu’jizat yusuf pada pada jubahnya.
 Demi Allah, ia yang dilahirkan ini, lebih banyak mu’jizatnya.
 Seandainya ibrahim menyerahkan tuntutannya.
 Demi Allah, ia yang dilahirkan ini masih jauh lebih tertuntun.
 Wahai engkau bayi yang terpilih, berapa banyak pujian engkau dapat ?
 Pula pemuji-pemuji yang mengagungkan ? pula penyebutan namamu?
 Wahai para perindu, gelorakanlah kecintaan padanya.
 Inilah dia yang istimewa keindahan dan keelokannya.
 Kemudian, terlimpahlah sholawat, atas sang nabi dan keluarganya,
 Disetiap hari, sejak masa yang lewat, dengan derasnya.
 Ahmadlah sang pembawa petunjuk, yang keagungannya melingkupi
 seluruh makhluk.
 Tercapailah maksud dan harapan. Menjernihlah waktu dan cinta.
 Karena mimpi muhammad, bahagialah jiwa-jiwa para hamba.
 Karena cinta dan kegelisahan, janganlah engkau giring aku
 kekehinaan.
 Itulah agama dan jalan hidupku. Itulah muara keinginanku.
 Cobaan padaku, adalah kelezatanku. Rugi karena nafsu, tidaklah akan.
 Kalian tidak dicoba, seperti cobaan padaku. Maka kalian luruskanlah
 aku, tanpa banyak ucapan.
 Sungguh, karena hajiku, umrahku, dan tatap mataku ke makam ar-
 raudhah,
 Memendarlah cahaya mataku. Dan, bersama mereka, akan sampailah
 kesempurnaan.
 Rangkailah kembali ucapanmu, dalam syair ghozal yang panjang,
 Jika kau memang sepertiku, wahai yang senantiasa terenggut.
 Jangan kau dekati jalanku. Sesaat lagi, kan tiba aku dicita-cita.
 Wahai yang dirahmati selalu, singgahlah ditempat kami, ditenda ini.
 Engkau singgahi aku, goyahlah pijakanku, pula masa perpisahan itu.
 Ku raih pertolongan, dalam cinta. Lenyaplah dariku segala derita.
 Bukan karena upayaku, pula bukan karena dayaku. Pertolongan dan
 keselamatan, itulah yakinku.
 Karena kemuliaan dan kebajikan, bukan kerana usaha kerasku.
 Wahai tuhanku dan junjunganku, janganlah kau putus harapan kami.
 Wahai tuhanku dan pelindungku, hancurkanlah kesewenangan,
 lenyapkanlah kerusakan.

Wahain tuhanku yang maha pemurah, perbaikilah segala urusan.
 Wahai tuhanku, dengan sang ahmad, wujudkanlah keinginan, dengan kemenangannya.
 Wahai tuhanku, dengan sang ahmad, turunkan untuk kami hujan, diseluruh negeri.
 Wahai tuhanku, dengan sang ahmad, dengan rahmatmu, seluruh hamba di muliakan.
 Allah melimpahkan shalawat kepadamu, wahai adnan,
 Wahai terpilih, wahai sahabat sang pemberi kasih.
 Segala puji hanya bagi Allah, yang telah menganugerahiku,
 Anak yang harum berselimut sutra.
 Dari tempat buaiyannya, ia melampaui seluruh anak.
 Ku mohon perlindungan untuknya, di Ka'bah ini, dari sang pemilik rukun-rukunnya.
 Hingga ku lihat ia tumbuh dewasa.
 Engkaulah yang telah disebut dalam Al-Qur'an.
 Diatas surga-surga, Ahmad namamu telah tertulis.
 Semoga atasmu, Allah melimpahkan shalawat selalu.
 Memuja-mujinya, diam-diam ataupun terbuka,
 Adalah wajib, sebagai tanda keislaman dan keimanan.
 Wahai Tuhan pemelihara kami, dengan ia yang terpilih dari keturunan Adnan,
 Ampunilah dosaku, dan luruskanlah keadaan diriku.
 Menegaslah untuk kita, dibulan Rabbi', kemunculan purnama,
 Dari sudut, yang melampaui seluruh purnama, dan keemasannya.
 Malaikat-malaikat mengerubunginya, diseluruh semesta. Mereka menutupi,
 Munculnya keelokan itu, di darat dan lautan.
 Dibulan inilah, kelahirannya.
 Muliakanlah kelahirannya sebaik-baik makhluk dan manusia itu.
 Hanya padanya, berhimpunlah kebajikan.
 Malaikat-malaikat mengerubungi, keadaan dirinya, yang melampaui segala sesuatu.
 Kapanpun jua, wahai yang berbahagia, aku sesalu melihat bulan itu,
 Diatas kepala, bahkan dihadapan mata, dan aku selalu ada untuknya.
 Jika tak ku ziarahi kuburnya, wahai yang berbahagia, sepanjang hidupku,
 Setelah ini, maka sia-sialah usia.
 Kecintaan padanya, memecah setiap anggota tubuh.
 Maka jiwa meratap, dan mata terjaga.
 Semoga Tuhan pemilik 'arasy, melimpahkan shalawat baginya.
 Selama merpati-merpati kelabu itu, bernyanyi, dipetang hari, maupun pagi.

Dengan nama Allah, pemberi kasih, yang Maha Pengasih.

Wahai Nabi, salam bagimu. Wahai Rasul, salam bagimu.

Wahai kekasih, salam bagimu. Semoga shalawat dari Allah, terlimpah atasmu.

Terbitlah purnama diatas kita. Tertutuplah, karenanya, setiap purnama. Keelokan sepertimu, tiada pernah kami melihatnya, wahai engkau, siparas berseri.

Engkaulah mentari. Engkaula purnama. Engkaulah cahaya, diatas cahaya.

Engkaulah eliksir yang amat berharga. Engkaulah penerang setiap jiwa.

Wahai kekasihku, wahai Muhammad, wahai yang menjadi pusat perhatian, di timur dan di barat,

Wahai yang dikuatkan, wahai yang diagungkan, wahai pemimpin dua kiblat.

Berbahagiaalah, siapa yang memandang wajahmu, wahai yang berayah ibu mulia.

Telagamu jernih, lagi sejuk. Itulah sumber air kami, kelak di hari kebangkitan.

Tak pernah kami melihat, seekor unta melangkah rindu, di malam hari pula, kecuali padamu.

Awan melindungi, para malaikat bershalawat bagimu.

Pohon mendekat, seraya menangis, menundukan diri dihadapanmu.

Pula memohon perlindungan, wahai kekasihku, rusa yang berlari takut itu, kehadapanmu.

Ketika muatan telah memenuh, dan untuk keberangkatan ziarah, mereka telah aling berseruh,

Ku datangi mereka, berurai air mata, lalu berkata: “tunggulah daku, wahai sang penunjuk jalan.

Bawakanlah untukku surat-surat itu, wahai yang rindunya mengelora.

Ke Madinah tujuanmu, di petang hari maupun pagi”.

Semua makhluk di seluruh alam, rindu (padamu), wahai yang berkening elok.

Terhadapmu, mereka menyimpan cinta, getaran jiwa, dan rindu menggelora.

Bersama dirimu, berjalanlah kini, segenap makhluk yang bimbang.

Engkaulah penutup rasul-rasul. Engkaulah yang sangat bersyukur kepada Allah.

Selalu berharap, hambamu yang lembah ini, limpahan dan luasnya keutamaanmu.

Tentangmu, ku elokan pikirku, wahai pemberi kabar gembira dan pemberi perigatan.

Maka tolonglah dan tentramkanlah aku, wahai penyelamat dari api neraka.

Wahai penolongku, wahai penyelamatku, dari kedasyatan setiap perkara.

Hambapun kini penuh bahagia. Tersingkaplah karenanya, segala kemuraman jiwa.

Wahai, yang pada dirimu bersinarlah purnama, maka bagimulah keindahan.

Tiada seorangpun lebih suci darimu, asal (kejadiannya), wahai sang datuk Hasan dan Husain.

Bagimu, Allah melimpahkan shalawat, selalu, sepanjang masa.

Wahai pemilik aneka kebajikan, wahai yang berkedudukan tinggi.

Hapuslah dariku (wahai Allah) segala dosa. Ampuni daku karena segala kenistaan.

Engkaulah yang maha pengampun, atas segala kesalahan dan dosa-dosa besar.

Engkaulah yang menutup segala keburukan dan yang menghapus segala kekhilafan.

Yang mengetahui rahasia dan yang di sembunyikan, dan yang mengabulkan segala pinta.

Wahai Tuhan pemelihara, kasihilah kami semua. Jauhkanlah dari kami aneka keburukan.

Wahai Tuhan pemelihara, kasihilah kami semua, dengan curahan aneka kebajikan.

Untuk kalian, ia memiliki bukti yang nyata.

Kelak, alkitab akan menuliskannya, dengan jelas pula.

Untuknya, padamlah api orang majusi, dicampakkanlah

Berhala-berhala, lalu disana merekaupun berseru: "hancurkanlah!"

Ia datang, membawa kabar gembira, tentang petunjuk dan ketakwaan.

Maka, itula sebab ia bergelar pemberi petunjuk dan pembawa berita gembira.

Terlimpah salawat dari Allah, bagi Muhammad, sang pemberi petunjuk,

Penganugerah syafaat, pada hari kiamat.

Maka, jalan ketibaannya, membentang lurus.

Rahasia hasratnya, adalah cinta dijiwa, yang terpatri.

Jangan engkau khawatir, adanya penolakan, dari sang kekasih.

Nikmat, pada apa yang dilimpahkannya, amatlah banyak.

Jika kesalahan-kesalahan seorang hamba, menjauhkannya dari sang bayi,

Dia yang limpahan kasihnya amat mengasihi, dan mendekatkannya kembali.

Jika sang penjagannya jatuh, oleh buruknya suatu perbuatan,

Dia akan melembutkannya, dengan kemahamuliaan sifat-sifatnya.

Jika seorang perindu mengadukan cintannya,

Dia kan mendekatkannya, dan menjadikannya bersama.

Beruntunglah halimah karena penyusuan Muhammad,

Sebaik-baik makhluk, terselimuti keagungan maksud.

Dan ia melihat banyaknya keberkatan, ketika hari telah berlalu.

Kebahasaan mengiringinya, karena sinar sang Ahmad.

Putingnya kini memancar, selama penyusuannya.

Iapun terbebas karenannya, dari segala kepayahan yang menyusahkan

Keledai tunggangannya, kini gembira
 Diluasnya sahara, karena Rasul yang di kukuhkan itu.
 Kenyang kini domba-dombanya, setiap kali
 Mereka digiring, ke ladang gembala. Kilauan mutiara,
 memuliakannya.
 Ia melihat banyak kebajikan mengelilingi dirinya.
 Sementara orang-orang, hidup dalam kepahitan di kegersangan
 tanahnya.
 Ia dapatkan kini, selaksa kesenangan dan kemudahan.
 Maka, dialah yang meninggikannya, dengan segala kemuliaan.
 Dahan yang kuat belajar dari nya tentang kelembutan.
 Hakikat kelembutannya, adalah hembusan sepoi angin.
 Dialah si elok rupa, yang keindahannya, tak seorangpun memiliki.
 Itulah bukti, bahwa dia adalah manusia mulia.
 Dialah si elok rupa, yang keindahannya memukau.
 Kilauan keindahannya saja, mematikan.
 Semua hebatnya kepayahan, memutuskan.
 Pentautannya kembali kenikmatan besar.
 Madinah, adalah kediamannya yang luhur.
 Padanya, ada kebajikan yang selalu dihimpun pemukimnya.
 Para gembala jika bersenandung tentangnya,
 Maka kau lihat unta-unta itu merindu redam karena senangnya.
 Siapakah penanding sang ahmad didunia dan akhirat?
 Dialah sang purnama. Semua makhluk, pada keelokannya, terpukau.
 Siapa penandingnya? Tuhan pemilik 'arasy memuliakannya.
 Dengan keelokan jasmani dan budi, sungguh, allah menganugrahinya.
 Mentari memalu, terhadap cahaya wajahnya.
 Terpesonalah akal makhluk, pada hakikat sifatnya.
 Maha suci allah, alangkah indah budi pekertinya.
 Dia menghimpun segala keindahan. Maka alangkah indah ia berparas.
 Wahai penyubur telaga wadi nan jernih, wahai penduduk kazhimah.
 Pada jiwa sukumu, rembulan itu berada.
 Dialah keelokan. Seluruh insan mencintainya.
 Seluruh makhluk, pada budi pekertinya, terpukau.
 Tuhan pemilik 'arasy bershalawat baginya. Tiada menerbit,
 Sang mentari. Tiada menghalau, sang penunggang, tunggangannya.
 Wahai engkau yang dilahirkan, telah kau himpun, kemuliaan dan
 keridhaan.
 Dengan kelahirannya, sampailah perindu kepada harapan.
 Karena cintanya, keluarga dan kediaman-kediaman pun ia tinggalkan.
 Jika kau selalu merindukannya, matilah engkau dalam kecintaan
 padanya.
 Rindunya jiwa, adalah pilu kesedihannya. Namun jangan! Jika tiada!
 Merindu pula unta padanya, hebat dan
 Menggelora. Ia menginginkannya, berharap selalu menatap
 keelokannya.

Tidakkah kau melihatnya ? saat kubah diQuba itu telah menampak,
 Sang penunggang menurunkan dari atas untahnya segala muatan.
 Rindu menggelora, pada dia yang tiada memiliki seorangpun
 penyerupa.
 Kerinduan itu, memutus ikatan dengan segala.
 Hati-hatilah, jangan tersesat. Siapa menyerupainya dialam semesta?
 Keelokannya melampaui segala bentuk, segala wujud.
 Jika kau datang, maka padang gurun telah menyubur. Jika engkau
 menyinggahinya,
 Maka turunkanlah olehmu, wahai penunggang keledai, barang-
 barangmu itu.
 Waktu pun lenyap, tiada sempat ku lihat persinggahan-
 persinggahannya.
 Tiada pula kutemukan, jalan kesana.
 Dosaku itu membelenggu. Tiada menyinggahinya, menyesalkanku.
 Kupikul kini beratnya beban-beban itu.
 Namun aku berharap, diesok hari, ia melimpahiku syafaat .
 Kebaikan yakinku, atasnya makhluk terbaik, masihlah tetap.
 Kami lari berlindung, kegerbang kemuliaan siapa
 Berlindung ke sana, jadilah ia, lapang berkarunia.
 Dengan kebenarannya, wahai tuhanku, anugerah kami kemuliaan.
 Dengan pemaafan dan pula ampunan, karena kemuliaannya, dan
 kemuliaanmu.
 Dialah sang nabi itu. Karenanya, eloklah semesta ini.
 Akan dirinya, tiada mungkin aku mencela, pula mencerca.
 Semoga tuhan pemilik ‘arasy melimpahkan shalawat baginya. Pula
 lagi
 Keluarga dan sahabat, abadi, dan selamanya.
 Semoga tuhan melimpahkan shalawat, bagi sang cahaya berkilau itu.
 Untuk kita, lahirlah ia, dibulan robi’al-awwal.
 Bumi berpendar cahaya dihari kelahirannya.
 Maka, alampun semerbak oleh hembus keharumannya.
 Dialah yang menerangi semesta, dengan pendar sinarnya.
 Mengalihkan cinta, padanya, dijiwa-jiwa kaum yang arif.
 Lahirlah ia dari rahim aminah, untuk seluruh alam
 Kelahiran indah yang cahayanya meredupkan rembulan.
 Hadirlah malaikat-malaikat rahmat menyaksikannya.
 Agar berlama-lama mereka, tatapkan mata kesinarnya.
 Bersama mereka, bumi berthawaf, pula semesta.
 Agar manusia menyaksikan rahasia namanya yang bersembunyi.
 Agar mereka mengabari sang ibu, bahwa hamba mulia dalam
 kandungannya
 Adalah agung, seagung rumahnya. Maka mulialah ia.
 Dialah hamba dirindukan, oleh semua yang ada dialam.
 Kesempurnaanya, membahagiakan siperindu, jika disebut ia.
 Inilah si hamba yatim, pula fakir. Kehormatan adalah hiasannya

Sejak dahulu kala ia dihormati oleh anak-anak yatim dan kaum fakir.
 Inilah sang nabi. Jika bukan karena keagungannya,
 Alam tiada kan tercipta, pula jin, dan manusia.
 Inilah sang nabi. Siapa menziarahi persemayamannya,
 Dapatlah ia kebahagiaan, pula harapan, keinginan, dan kebutuhan.
 Semoga tuhan pemilik 'arasy melimpahkan atasnya shalawat, selama
 merpati masih bernyanyi
 Dan menari di atas ranting, di pagi hari.
 Tiada Tuhan (yang maha kuasa dan berhak disembah) melainkan
 Allah. Muhammmad Rasulullah).
 Marilah kita berbuat kebajikan. Pintu keridhaan telah terbuka
 Sembuhkanlah jiwa-jiwa yang terluka oleh si pedang nafsu
 Wahai yang mengaku cinta kepada kami, lepaskanlah ruh dan
 singkirkanlah
 Berpeganglah kepada ahli petunjuk. Terhadap para pencela itu,
 katakalah: "berhentilah!"
 Kumiliki jiwa dia yang kalian cinta. Diatas pintu rumah kalian, tiada
 kan tampak
 Tidakkah demikian, wahai nabi pembawa petunjuk? Cucurkan air,
 kepada dia yang mengingatmu, memekik
 Tidakkah demikian, wahai rasul yang mulia? Atasmu limpahan
 shalawat, senantiasa
 Rinduku padamu tiada berujung. Cintaku padamu tiada menanmpak.
 Tiada peduli berapa banyak yang mencelaku bukan menggembirakan
 dan menghiburku.
 Adkah engkau mengasihinya dia yang menangis, saat berlega hati tertawa,
 Wahai yang diberkahi, siapakah yang engkau cintai? Dalam ampunan,
 ia beruntung.
 Ulanglah lagi sebutan sang nabi. Indahkan suaramu, lalu
 lengkingkanlah.
 Tidakkah demikian, wahai nabi pembawa petunjuk? Cucurkan air
 kepada dia yang mengingatmu, selalu.
 Shalawat terlimpah atas dia yang terpilih, penutup ucapku yang pula
 dengannya, ia dibuka.
 Dialah sang kekasih. Memudar purnama, karena elok parasnya.
 Bingunglah pikiran, mengurai hakikatnya.
 Rindukanlah ia, teriring syukur. Karena keelokannya, mereka
 terpukau.
 Dialah yang diberkahi. Setiap jiwa menghimpun keindahannya.
 Bahagialah jiwa, dan senanglah ia karena tawanan-tawanannya.
 Aku ridha padanya, pemimpinku, pada setiap keadaan.
 Maka, katakan, kepada mereka yang jauh bermukim: "tinggalkan aku
 dan menjauhlah!"
 Ia memanggilkmu, terkadang, ia menahanku, pula terkadang.
 Akupun ridha dengan apapun kehendaknya.
 Jika bukan karenanya, tiada kan lezat, cinta untuk kekasih.

Jika bukan karenanya, tiada kan manis, si air mata.
 Jika bukan karenanya, tiada merindu para gembala unta, ke tanah tinggi.
 Tiada pula menghirup sesaat saja, semerbak wanginya.
 Semoga shalawat pula salam, terlimpah atas rasul terbaik:
 Muhammad, sang penyeru ke jalan petunjuk.

C. Pesan Dakwah Dalam Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin

Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani.

Setelah penulis mengamati data teks Al-Barzanji tersebut, maka peneliti mendapatkan hasil analisa pesan dakwah yang terdapat dalam teks Al-Barzanji karangan Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madani. Analisa pesan dakwah ini dilakukan sesuai dengan kategori-kategori yang terdapat dalam pesan dakwah, yaitu: Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

1. Kategori Pesan Dakwah Aqidah (keimanan)

Dalam teks ini ada beberapa baris/bait yang menerangkan tentang aqidah, yaitu:

- a. Tauhid (ketuhanan)
 - a) Tauhid Rububiyah

مِن رَبِّ السَّمَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
نَجِّنَا مِنْ هَاوِيَةِ يَازُكِّي الْمُنْصِبِ	

Terjemahan: “Salam atasmu, dari tuhan pemelihara langit.”
 “Selamatkan kami dari neraka jahannam, wahai penegak tegas kebenaran.”

Dari beberapa syair/bait di atas menerangkan tentang Tuhan sang pemelihara alam semesta. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يُعَلِّمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا
يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ

Artinya:

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadiid : 4)⁵²

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan alam semesta dan juga selalu mengawasi setiap makhluk ciptaan-Nya. Bumi dan seisinya bukanlah satu-satunya yang diciptakan Allah, masih banyak sekali ciptaan-Nya yang berada diluar sana. Bintang-bintang, Galaksi-galaksi, Planet-planet, serta Makhluk-makhluk lain yang tidak terjangkau oleh manusia merupakan ciptaan Allah *Azza wa jalla*. Semua itu diawasi oleh Dzat yang Maha Suci dan Agung yakni Allah SWT. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.

b) Tauhid Uluhiyyah

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
---------------------------	---------------------------

Terjemahan: “Tiada Tuhan (yang maha kuasa dan berhak disembah) melainkan Allah. Muhammad Rasulullah).”

Baris di atas merupakan kalimat tauhid. kalimat ini merupakan salah satu dari Lima Rukun Islam, yaitu Rukun pertama

⁵² Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 430

mengucapkan dua kalimat Syahadat. Kalimat ini menggambarkan tentang ikrar seseorang sebelum memeluk Agama Islam. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menggambarkan ke-Esa-an Allah SWT salah satunya sebagai berikut.

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْجُدُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ١٦٣

Artinya:

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Baqarah:163)⁵³

Ayat di atas menegaskan bahwa Tuhan yang patut kita sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang tiada bandingan-Nya, baik dalam zat maupun sifat, tiada Tuhan melainkan Dia. Dialah yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

c) Tauhid Ububiyah

يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي لَا تُخَيِّبْ لَنَا الْمُرَادَ
يَا إِلَهِي وَسَيِّدِي دَمْرَ الْبَغْيِ وَالْفَسَادَ

Terjemahan:

Wahai tuhanku dan junjunganku, janganlah kau putus harapan kami.

Wahai tuhanku dan pelindungku, hancurkanlah kesewenangan, lenyapkanlah kerusakan.

Bait di atas mengisyaratkan harapan dan keyakinan mutlak seorang hamba kepada Tuhannya. Bawah Allah SWT merupakan junjungan yang bisa memenuhi seluruh harapan setiap hambanya. Serta Dia lah yang mampu melindungi setiap hambanya dari ketidak sewenangan dan ketidak adilan yang dilakukan oleh

⁵³ Al-'Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 19

mahluk ciptaan-Nya yang lain. Sehingga tiada tempat yang lain yang patut kita sembah dan minta pertolongan selain Allah SWT.

Sebagai mana firmanNya:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

Artinya:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ali Imran : 18)⁵⁴

Pada ayat tersebut Allah SWT menegaskan bahwa tidak ada di alam semesta ini yang patut disembah selain Dia, dan selain diri-Nya yang Maha perkasa serta bijaksana.

b. Aqidah kepada Nabi Muhammad SAW

أَحْمَدُ يَا مُحَمَّدُ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَنْتَ لِلرُّسُلِ خِتَامٌ	أَنْتَ لِلرُّسُلِ خِتَامٌ
حَبِيبٌ يُغَارُ الْبَدْرُ مِنْ حُسْنِ وَجْهِهِ	
خَيْرُ مَنْ وَطِئَ الثَّرَى الْمَشْفَعُ فِي الْوَرَى	
الْمُبَشِّرِ بِالسَّلَامَةِ	السَّلَامُ عَلَيَّ
عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ مَا هَبَّتِ الصَّبَا	

Terjemahan: “Salam atasmu, wahai Ahmad, wahai Muhammad.”
“Engkaulah penutup rasul-rasul. Engkaulah yang sangat bersyukur kepada Allah.”

⁵⁴ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006).

“Dialah sang kekasih. Memudar purnama, karena elok parasnya.”

”Sebaik-baik makhluk pejalan kaki di atas tanah, adalah dia sang pelimpah syafaat.”

“Salam untuk dia yang menggembirakan dengan kabar keselamatan.”

“Semoga terlimpah, shalawat dari Allah, atasnya. Selama cinta masih menyala.”

Allah SWT juga mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya sebagai mana Firman-Nya, sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَيْنَ يَدَيْ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٦

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata". (QS. Asaff : 6)⁵⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Isa as. telah memberikan kabar kepada umat manusia melalui kaumnya Bani Israil tentang kehadiran Nabi terakhir setelah beliau yang mempunyai bukti-bukti yang nyata, yaitu Ahmad (Nabi Muhammad SAW). Dalam kisah juga menceritakan ketika Nabi Muhammad masih kecil (belum diangkat menjadi Nabi) diajak oleh Pamannya Abu Thalib berdagang ke Syam, di jalan mereka bertemu seorang Rahib (Ahli Kitab) yang menjelaskan tentang ke-Nabi-an beliau dan memberi peringatan agar rombongan untuk tidak melanjutkan ke Romawi. Sebab jika mereka melihatnya

⁵⁵ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, Hlm 440

tentu mereka akan mengetahuinya dengan tanda-tanda itu, dan mereka akan membunuhnya.

Nabi Muhammad merupakan penutup para Nabi dan Rasul, serta sebagai penyempurna agama-agama yang telah dibawa sebelumnya.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٤٠

Artinya:

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Ahzab : 40)⁵⁶

Syair di atas menjelaskan kepada kita tentang keelokan wajah Nabi Muhammad SAW. Beliau memiliki wajah yang tampan, wajah beliau tidak tajam seperti pedang, tidak juga memanjang, tetapi seperti Matahari dan Bulan yang bundar. Ketika beliau gembira, wajah baginda seperti potongan bulan.

Kesimpulan ciri di atas adalah berdasarkan “Hadist Riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Al-Barra ra. yang berkata bahwa Rasulullah SAW yang wajahnya paling tampan, akhlaknya paling baik, tidak tinggi yang terlalu tinggi dan pasti tidak pendek. Dan hadist riwayat Al-Bukhari, Al-Barra ditanya: Apakah wajah Rasulullah seperti pedang? Beliau menjawab : Tidak, akan tetapi seperti Bulan. Dan riwayat lainnya dari Muslim: Jabir Ibn Samurah ditanya: Apakah wajah Rasulullah panjang (tipis)? Beliau menjawab: Tidak, akan tetapi bulat seperti Matahari dan Bulan, Bulat. Begitu juga riwayat Al-Bukhari dari Ka’ab Ibn Malik yang bercerita bahwa Rasulullah SAW jika sedang gembira, wajahnya seperti potongan Bulan yang jatuh. Kami sangat mengenali itu”.⁵⁷

⁵⁶ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 338

⁵⁷ Sahih al-Bukhari, hadis No. 3285, 3288 dan 3292, Sahih Muslim, hadis No. 4310; Musnad Ahmad, hadis No.20091

Selain itu, Nabi Muhammad juga akan memberikan syafa'at kepada umatnya di akhirat nanti. Seperti yang di jelaskan dalam QS. Al-Baqarah:143⁵⁸:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Syair di atas juga menggambarkan bentuk keyakinan kepada Nabi Muhammad SAW yang akan memberikan bantuan kepada umat muslim dengan memohon ampun kepada Allah SWT untuk umatnya di akhirat kelak. Sebagai mana firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا
اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ٦٤

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’:64)⁵⁹

Ayat di atas menjelaskan barang siapa umat muslim yang memohon ampunan Allah SWT dengan mohon kepada Nabi untuk disampaikan kepada Allah SWT maka Nabi SAW akan memohon ampun untuk umatnya.

⁵⁸ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 17

⁵⁹ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 70

Beliau diutus di permukaan Bumi untuk memberi peringatan dan kabar gembira bagi Manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ
الْجَحِيمِ ١١٩

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”. (QS. Al-Baqarah:119)⁶⁰

Bait di atas juga menerangkan betapa mulianya Nabi Muhammad SAW sehingga Allah SWT bershawat kepada beliau.

Hal ini diterangkan dalam QS. Al-Ahzab:56.⁶¹

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa betapa agungnya Nabi Muhammad SAW sehingga Allah SWT dan para malaikat bershawat kepada beliau, dan juga anjuran dari Allah SWT kepada umat muslim untuk bershawat kepada kekasih-Nya.

2. Kategori Pesan Dakwah Syariah

⁶⁰ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan. Hlm 14

⁶¹ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan. Hlm 340

Dalam teks ini ada beberapa baris/bait yang menerangkan tentang

Syari'ah, yaitu:

يَاهَادِي الْهُدَاةِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
كَمْ رَوَتْ عَنْهُ الثُّقَاتُ كُلَّ عِلْمٍ وَاجِبٍ	
جُدَيْتَسْلِيمٍ بَدَا لِنَبِيِّ الْأَشْرِبِي	
أُعِيذُهُ بِالْبَيْتِ ذِي الْأَرْكَانِ	
يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ	يَا مُؤَيَّدَ يَا مُمَجَّدَ
هَذَا يَتِيمٌ فَقِيرٌ زَانَهُ شَرَفٌ	
مِنْ أَجْلِهِ تُكْرَمُ الْإِيْتَامُ وَالْفُقَرَا	

Terjemahan:

“Salam atasmu, wahai pemberi petunjuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”

“Berapa banyak ilmu Syari'ah, yang dirinya orang-orang terpercaya itu mewarisi.”

“Muliakan iya dengan islam, menebar ke kota nabi, Yastrib.”

“Wahai yang dikuatkan, wahai yang diagungkan, wahai pemimpin dua kiblat.”

“Ku mohon perlindungan untuknya, di Ka'bah ini, dari sang pemilik rukun-rukunnya.”

“Inilah si hamba yatim, pula fakir. Kehormatan adalah hiasannya”

“Sejak dahulu kala ia dihormati oleh anak-anak yatim dan kaum fakir.”

Dari beberapa baris syair di atas menerangkan tentang Nabi Muhammad sebagai pembawa petunjuk bagi umat manusia. Sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فِتْرَةِ مَنِ الرُّسُلِ أَنْ
تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٩

Artinya:

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari’at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: “Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan”. Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Maidah : 19)⁶²

Nabi Muhammad merupakan utusan Allah SWT. Beliau membawa berita yang baik dan berita yang buruk. Hal itu juga beriringan dengan Syari’at agama Islam yang harus dijalani oleh umat manusia. Menjalani serta memahami syari’at Islam dengan sungguh-sungguh akan memberikan pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dalam menyimpulkan sesuatu perkara tanpa merujuk kepada Syari’at Islam.

Selain itu, syair di atas juga menjelaskan tentang keutamaan Syariat Islam yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan sebagai pedoman hidup umat manusia di dunia. Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’:59)⁶³

⁶² Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 88

⁶³ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 69

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan Umat Muslim untuk menjalankan perintahnya, mengikuti anjuran Nabi SAW serta tetap patuh kepada pemimpin. Apabila terdapat berlainan pendapat maka harus kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Selain itu, syair di atas juga menerangkan tentang Ka'bah sebagai kiblat umat muslim dalam beribadah serta menjalankan rukun Islam yang ke lima, yaitu Ibadah Haji. Sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ ١٤٤

Artinya:

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”(QS. Al-Baqarah:144)⁶⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita dalam beribadah (Sholat) untuk menghadap Ka'bah yang berada di Masjidil Haram, Makkah. Hal itu juga di benarkan oleh Al Kitab (Taurat dan Injil) sebelumnya. Fungsi Ka'bah selain untuk kiblat umat muslim dalam menunaikan Shalat, juga sebagai tempat menunaikan Umroh dan

⁶⁴ Al-'Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 17

Haji yang merupakan salah satu Rukun Islam yang wajib kita tunaikan (bagi yang mampu).

Sebelumnya, umat Islam pada awalnya dalam melakukan Shalat berkiblat kearah Baitul Maqdis. Tetapi saat itu Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW untuk mealingkan Kiblat ke Ka'bah, Makkah. Firman Allah SWT.

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ ۖ إِنَّ مِنْ النَّاسِ مَا وَلَّيَهُمْ عَن قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۚ﴾
١٤٢

Artinya:

"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al-Baqarah : 142)⁶⁵

3. Kategori Pesan Dakwah Akhlak

Dalam teks ini ada beberapa bait/baris yang menerangkan tentang akhlak, yaitu:

يَا مَاحِي الذُّنُوبِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا حَسَنَ الصِّفَاتِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا زُكْنَ الصَّلَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا رَبَّ السَّمَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا زَيْنَ الْمِلَاحِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ
يَا رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ	يَا وَلِيَّاءَ الْحَسَنَاتِ
وَمُكِينِ الْعَثَرَاتِ	أَنْتَ سِتَارُ الْمَسَاوِي

⁶⁵ Al-'Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 17

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صٰلِحِيْنَ كَرِيْمِيْنَ

Terjemahan: "Salam atasmu, wahai penolong orang terasing."

"Salam atasmu, wahai yang elok sifatnya."

"Salam atasmu, wahai sang tiang kebajikan."

"Salam atasmu, wahai yang sangat dermawan."

"Salam atasmu, wahai pengelok keelokan."

"Wahai pemilik aneka kebajikan, wahai yang berkedudukan tinggi. "

"Engkaulah yang menutup segala keburukan dan yang menghapus segala kekhilafan."

"Dia akan melembutkannya, dengan kemahamuliaan sifat-sifatnya."

Dari beberapa baris syair di atas menjelaskan tentang sosok Nabi Muhammad SAW yang mempunyai sifat yang terpuji, suka menolong, dermawan. Itu semua merupakan gambaran yang perlu kita contoh dari beliau. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
اِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۙ

Artinya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah : 2)⁶⁶

Ayat diatas menjelaskan menjelaskan tentang kewajiban kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak saling menolong dalam keburukan. Saling tolong menolong bukanlah hal yang sulit untuk dipahami dan hal baru yang kita dengar. Tetapi, dalam hal ini tolong-menolong hanya untuk mengharap ridho dari Allah semata. Banyak sekali manusia yang melakukan saling tolong-menolong untuk keuntungan

⁶⁶ Al-'Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 85

pribadi, hal ini mencerminkan ketidak Ikhlasan seseorang dalam aktivitas tolong-menolong antar sesama makhluk. Ini semua sangat bertentangan dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Selain itu, syair di atas juga menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur yang patut di contoh dan kita ikuti. Karena beliau merupakan suri tauladan yang sempurna bagi umat manusia.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

Artinya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (QS. At-Taubah: 128)⁶⁷

Rasulullah SAW juga memiliki sifat sangat mengasihi dan penyayang kepada umatnya. Beliau juga menginginkan keselamatan bagi kita. Dengan kita mengikuti Sunnah dan ajaran beliau Insya Allah kita akan selamat dunia dan akhirat.

Oeh sebab itu, Rasulullah merupakan suri teladan bagi kita semua. Beliau mempunyai sifat-sifat yang terpuji khususnya bagi mereka yang mengharapkan rahmat dari Allah SWT. Sebagai mana Fiman-Nya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21)⁶⁸

⁶⁷ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 165

⁶⁸ Al-‘Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Diponegoro:2006). Hlm 336

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sasaran akhir dari penelitian ini adalah berusaha menjawab dari rumusan masalah penelitian dan pembuktian tujuan penelitian. Berdasarkan dari analisa, yang didapatkan baik dari analisa wacana dan penafsiran teks tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan:

1. Pengemasan pesan dakwah dalam Kitab Al-Barzanji yang ditulis oleh Imam Zainal Abidin Ja'far bin Hasan al-Barzanji al-Madanai, merupakan kumpulan syair-syair yang ditulis secara sedemikian rupa. Bahasa yang digunakan juga sangat tinggi sehingga perlu pemahaman yang mendalam untuk memahami makna yang terdapat disetiap baris/bait.
2. Pengemasan pesan yang berbentuk syair-syair umumnya bercerita tentang keagungan Nabi Muhammad SAW. Melalui cerita-cerita tersebut kita dapat lebih mengenal mengenal siapa sosok Rasulullah SAW yang sebenarnya.
3. Hasil dari analisi wacana dan penafsiran teks kitab Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani ditemukan pesan-pesan yang mengandung unsur kebaikan (pesan dakwah). Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani terdapat 11 pesan dakwah mengenai aqidah, 7 pesan dakwah syari'ah, dan 8 pesan dakwah akhlak. Pesan-pesan dakwah ini berupa pesan dakwah aqidah, syari'ah, dan akhlak. Melalui pemberian pesan dakwah ini, menunjukkan bahwa pembacaan kitab al-

Barzanji tidak hanya menghibur melalui irama-irama saat membacanya, akan tetapi, juga berisi pengetahuan bagi yang mau memahaminya.

B. Saran

Berdasarkan hasil, masalah mengenai Analisis Teks Pesan Dakwah Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Diharapkan kepada masyarakat dan para praktisi dakwah untuk dapat melestarikan serta mengembangkan media dakwah yang bersifat kebudayaan tradisional yang telah mengakar di tengah masyarakat sehingga tidak kalah dengan media dakwah yang sudah bersifat modern.
2. Hendaklah kiranya para praktisi kesenian dakwah dan penikmat kesenian dakwah, khususnya kesenian tradisional memahami arti, maksud dan tujuan dari kesenian tersebut. Sehingga tidak akan muncul pemahaman yang menyimpang dari ajaran agama Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya, masalah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk masalah sejenis yang meneliti tentang kesenian tradisional yang berbasis keagamaan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian baik itu tentang analisis isi (*Content Analysis*) Al-Barzanji, pelaksanaan lapangan atau pun persentase keberhasilan media dakwah kesenian Barzanji di daerah masing-masing, serta referensi yang digunakan lebih banyak banyak lebih baik sehingga hasil masalah selanjutnya akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Aliyy. 2006. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Diponegoro.
- Ali, Tabik & Muhdlor, Ahmad Zudl. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksud.
- Al-madani, Imam Zainal Abidin Ja’far bin Hasan al-Barzanji. 2015. *Al-Barzanji dan Terjemahannya*. Ciputat: Lentera hati, cet 2.
- Amin, Samsul Munir. 2013 *Ilmu Dakwah*. Jakarta, Amzah. cet. ke-2.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman Dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kanca. Jakarta.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghozaly, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikasi Membangun Kerangka dasar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasjmy, A. 1884. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Khatib, Kayo Pahlawan. 2007. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Munir, M. & Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metode Dakwah Kontemporer* Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Oemar, Toha Yahya. 1997. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya. Cet. Ke-1.
- Pardopo, Rahmad Joko. 2005. *Pengkajian Puisi; Analisis Sastra Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Yogyakarta Gajah Mada press. Cet ke-XXIX.
- Rusadi, Ruslan. 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Bandung:PT Rosdakarya.

- Shaleh, A. Rosyad. 2010. *Manajemen Dakwah Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Analisis Wacana, Semiotika Dan Framing*. Remaja Rokarya. Bandung.
- Sudaryati , Endang & Natasasmita, Hapani. 1985. *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Badung: Ganesia Exact.
- Sufri, Noor Chozin. 2000. *Sejarah Pertumbuhan Ilmu Dakwah*. Makalah dalam forum Work Shop Konsorsium Ilmu Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Titscher, Stefan et al. 2009. *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Terj. Gazali. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

SKRIPSI

- Kartika, Titin Ayu. 2015. *Analisis Faming Pesan Dakwah Dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zuaikha dan Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Dakwah: IAIN Bengkulu.
- Mandial, Agus. 2013. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Rubrik Titian Ke Surga Pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi Januari – April 2013*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Dakwah: IAIN Bengkulu.
- Mufdi, Muhammad. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.